

***CHILDFREE* DALAM TAFSIR DIGITAL:**

Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi

Hidayat dalam Media Sosial Youtube

SKRIPSI

OLEH :

MEGAWATI AYU RAHMAWATI WARDAH

NIM: 18240011



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

CHILDFREEDALAM TAFSIR DIGITAL:

**Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi
Hidayat dalam Media Sosial Youtube**

SKRIPSI

OLEH :

MEGAWATI AYU RAHMAWATI WARDAH

NIM: 18240011



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***CHILDFREE* DALAM TAFSIR DIGITAL:**

Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat diperanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 17 Mei 2022

Penulis



Megawati Ayu Rahmawati Wardah

NIM. 18240011

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Megawati Ayu Rahmawati Wardah NIM: 18240011 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***CHILDFREE* DALAM TAFSIR DIGITAL:**

Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Malang, 17 Mei 2022

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP.19760101 201101 1 004

Miski, M.Ag
NIP. 19901005 201903 1 012

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i MEGAWATI AYU RAHMAWATI WARDAH, NIM 18240011, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

CHILDFREE DALAM TAFSIR DIGITAL: ANALISIS PENAFSIRAN USTAZ KKHALID BASALAMAH DAN USTAZ ADI HIDAYAT DALAM MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 08 Juni 2022

Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

“Nikmati setiap prosenya karena setiap detik adalah momen.”

-Miski-

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga terselesaikannya skripsi ini dengan judul: “*CHILDFREE* DALAM TAFSIR DIGITAL: ANALISIS PENAFSIRAN USTAZ KHALID BASALAMAH DAN USTAZ ADI HIDAYAT DALAM MEDIA SOSIAL YOUTUBE.” Selawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan nabi besar, Muhammad SAW., para sahabat, tabiin dan para pengikutnya. Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang. Semoga kita bisa meneladani beliau dan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Amin.

Mengingat perjalanan dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang memiliki beberapa kendala, atas izin Allah hadirnya banyak pihak yang membantu untuk terselesaikannya skripsi ini dengan baik merupakan hal yang saya syukuri. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen wali selama perkuliahan. Terima kasih atas bimbingan, nasihat serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
4. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing terhebat dan tersabar yang selalu berbesar hati mengorbankan waktu berharga serta energinya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis. Terima kasih selalu mengingatkan bahwa setiap orang istimewa dengan kelebihan masing-masing sehingga menjadi alasan penulis untuk tetap termotivasi.
5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan rida Allah SWT.
6. Yunita Nilasari S.Pd dan Bapak Khudori selaku guru yang berbaik hati senantiasa mendukung, mendoakan dan membantu dalam proses perkuliahan.
7. Sonya Intan, Lulu Fauziah, Karunia Hazymara, Li Izza Diana, M. Rozik Sudawam dan Mahdi Afandi yang selalu sabar membantu serta memotivasi penulis.
8. Keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018 yang menemani selama masa-masa perkuliahan.

9. Ibunda Tutuk, Alm. Ayahanda Rakhmad Budiyanto, Mbak Nia Ayu, Adik Muhammad Guntur Ainur, Mas Yocky Septika, Kakak Khanza Alycia Queen, Adik Arthur, Akong serta Almh. Ibu Indayati yang selalu mendoakan untuk keberhasilan, kebahagiaan serta kesuksesan penulis dalam kehidupannya. Terima kasih atas senyumnya yang selalu menjadi semangat bagi penulis. Meski di tulis di akhir, kalian tetap yang paling luar biasa.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, semoga ilmu dan pelajaran yang telah kami peroleh selama kuliah bisa memberikan manfaat amal kehidupan di dunia maupun di akhirat. Seperti karya-karya pada umumnya yang tidak mungkin terlepas dari kekurangan, begitupun dengan tulisan ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan pintu maaf, saran maupun kritikan dari semua pihak demi perbaikan di masa mendatang.

Malang, 17 Mei 2022

Penulis



Megawati Ayu Rahmawati Wardah
NIM. 18240011

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٍ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhari mengatakan.....
2. Al-Bukhari dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wajalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan,

untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Kerangka Teori	15
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>CHILDFREE</i>	23
A. Gagasan Childfree.....	23

B. Isu Childfree di Indonesia	28
C. Childfree dalam Wacana Keagamaan	34
BAB III CHILDFREE DALAM TAFSIR DIGITAL.....	41
A. Profil Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat	41
a. Ustaz Khalid Basalamah	41
b. Ustaz Adi Hidayat	42
B. Penafsiran Ayat oleh Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat tentang Childfree	44
C. Konstruksi Argumen Kedua Ustaz Menolak Childfree dengan Pijakan Al- Qur'an.....	57
D. Implikasi Penafsiran Ayat tentang Childfree dalam Konteks Tafsir Digital di Indonesia	77
BAB IV	80
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

Megawati Ayu Rahmawati Wardah, 2022. *CHILDFREE DALAM TAFSIR DIGITAL: Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Miski, M.Ag.

Kata Kunci: Childfree, Tafsir Audiovisual, Media Sosial, Youtube.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah *childfree* dalam tafsir digital analisis penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam media sosial Youtube. Banyaknya polemik serta perdebatan dari fenomena *childfree* yang dianggap tabu untuk dipraktikkan oleh seseorang, bahkan pelakunya bisa menyandang stigma negatif dari masyarakat sekitar, fenomena ini menuai pro kontra semenjak kemunculannya. Pada kajian kali ini difokuskan pembahasan *childfree* dalam tafsir digital analisis penafsiran dua ulama yaitu Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam sudut pandang Islam, dengan rumusan masalah: bagaimana penafsiran ayat yang dikaitkan dengan *childfree* serta konstruk argumen Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam menolak *childfree* dengan pijakan Al-Qur'an juga bagaimana implikasi tafsir ayat-ayat tersebut dalam tafsir digital di Indonesia?

Demi menjawab rumusan masalah di atas, maka pendekatan yang dibutuhkan yaitu pendekatan hermeneutika teoritis atau metodis milik Schleiermacher. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari video dakwah Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat tentang fenomena *childfree* yang diunggah pada masing-masing *channel* Youtubanya. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu jenis dokumentasi. Kerangka teori hermeneutika teoritis milik Schleiermacher ini menitikberatkan pada dua dimensi sekaligus: (1) interpretasi gramatis, yakni interpretasi yang merujuk pada teks langsung; (2) interpretasi psikologis, ialah interpretasi yang terfokus kepada faktor subjektif pengarang. Dipaparkan dalam tiga bentuk analisis yaitu: analisis deskriptif, kritis maupun implikatif demi membangun pemahaman yang utuh dalam kajian ini.

Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat menyatakan kontra dengan fenomena *childfree*. Pendapatnya disandarkan pada QS. Al-An'am ayat 151 dan hadis-hadis yang secara eksplisit maupun implisit berkaitan dengan *childfree*. Keduanya memaparkan pendapat senada bahwa *childfree* merupakan pilihan yang menyalahi fitrah kehidupan berumah tangga. Pasalnya, fitrah dalam kehidupan berumah tangga salah satunya yaitu memiliki keturunan. Meski memiliki pandangan yang sama, keduanya membidik bahasan *childfree* dari sudut pandang berbeda. Ustaz Khalid Basalamah terfokus pada ketetapan rezeki bagi anak maupun orang tua yang sudah dijamin oleh Allah, sehingga manusia tidak

perlu mengkhawatirkannya. Sedangkan Ustaz Adi Hidayat memusat pada kedudukan serta keistimewaan anak. Gagasan ini pun terbentuk dari latar belakang keduanya baik dari segi individu, keluarga, lingkungan, pendidikan serta berbagai faktor pembentuk lainnya. Penyampaian gagasan melalui media sosial merupakan hal yang efisien dalam menjangkau *audiens*. Sebab, eksisnya tafsir audiovisual terutama di Youtube mampu menarik perhatian dengan kelebihan yang dimiliki. Kedua Ustaz tersebut juga memiliki relasi kuasa yang besar untuk menyebarkan ideologi yang dimiliki. Ditandai dengan banyaknya *subscribers* maupun *viewers* yang menjadi salah satu indikator implikasi penafsiran dalam tafsir digital.

Megawati Ayu Rahmawati Wardah, 2022. *CHILDFREE IN DIGITAL INTERPRETATION: Analysis of Ustaz Khalid Basalamah and Ustaz Adi Hidayat's Interpretation in Youtube Social Media*. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Miski, M.Ag.

Keywords: Childfree, Audiovisual Interpretation, Social Media, Youtube.

ABSTRACT

This study aims to examine childfree in the digital interpretation of the interpretation analysis of Ustaz Khalid Basalamah and Ustaz Adi Hidayat on the social media Youtube. There are many polemics and debates about the childfree phenomenon which is considered taboo to be practiced by someone, even the perpetrators can bear a negative stigma from the surrounding community, this phenomenon has reaped the pros and cons since its emergence. In this study, the focus is on discussing childfree in digital interpretation, analyzing the interpretation of two scholars, namely Ustaz Khalid Basalamah and Ustaz Adi Hidayat from an Islamic point of view, with the formulation of the problem: how are the interpretation of verses related to childfree and the construct of Ustaz Khalid Basalamah and Ustaz Adi Hidayat's arguments against childfree with the Al-Qur'an footing also what are the implications of the interpretation of these verses in digital interpretation in Indonesia?

To answer the problem formulation above, the approach needed is Schleiermacher's theoretical or methodical hermeneutic approach. This study uses a qualitative method with the type of research literature study (library research). Primary data is sourced from the preaching video of Ustaz Khalid Basalamah and Ustaz Adi Hidayat about the childfree phenomenon which is uploaded on their respective Youtube channels. The research data collection technique is the type of documentation. Schleiermacher's theoretical framework for hermeneutics focuses on two dimensions at once: (1) grammatical interpretation, namely interpretation that refers to the direct text; (2) psychological interpretation, is an interpretation that focuses on the subjective factors of the author. It is presented in three forms of analysis, namely: descriptive, critical, and implicative analysis to build a complete understanding of this study.

Ustaz Khalid Basalamah and Ustaz Adi Hidayat stated that they were against the childfree phenomenon. His opinion rested on the QS. Al-An'am verse 151 and the hadiths that are explicitly or implicitly related to child freedom. Both of them expressed the same opinion that being child-free is a choice that violates the nature of married life. The reason is, that one of the nature of married life is having offspring. Even though they have the same view, both of them are aiming at the childfree discussion from different points of view. Ustaz Khalid Basalamah focuses on the provision of sustenance for children and parents which has been guaranteed by Allah so that humans do not need to worry about it. Meanwhile, Ustaz Adi Hidayat focuses on the position and privileges of children. This idea

was also formed from their backgrounds both in terms of individuals, families, environments, education, and various other forming factors. Submission of ideas through social media is an efficient thing in reaching the audience. Because, the existence of audiovisual interpretation, especially on Youtube, can attract attention with its advantages. The two Ustadz also have great power relations to spread their ideology. Marked by the number of subscribers and viewers, which is one indicator of the implications of interpretation in digital interpretation.

تحليلًا لتفسير من الأستاذ خالد باسلمة والأستاذ عديدا يتفيا لتواصل إجتماعي يوتوب. رسالة، قسم علوم القرآن وتفسيره بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الأستاذ مسكي الماجستير.

الكلمات المفتاحية: خالية الأولاد، التفسير السمعي البصري، وسائل التواصل الاجتماعي، يوتوب.

مستخلص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى بحث خالية الأولاد في تحليل التفسير الرقمي لكل من الأستاذ خالد باسلمة والأستاذ عدي هدايت على مواقع التواصل الاجتماعي على قانون يوتوب. هناك عديد من الجدل والنقاشات حول الظاهرة من خلية الأولاد التي تعتبر من المح ظورة ليفعلها الناس، حتى إن فاعلها يمكن أن يتحمل وصمة عار سلبية من المجتمع الم جاور، وقد حصدت هذه الظاهرة إيجابيات وسلبيات منذ ظهورها. في هذه الدراسة، ينصب التركيز على مناقشة خالية الأولاد في التفسير الرقمي لتحليل تفسير العلماء بين، وهما الأستاذ خالد باسلمة والأستاذ عدي هدايت من وجهة نظر إسلامية، مع صياغة المشكلة: ما هو تفسير الآيات المتعلقة بخالية الأولاد مع بنية حجج الأستاذ خالد باسلمة والأستاذ عدي في منع خالية الأولاد بالإعتماد على القرآن، وما هي الآثار المترتبة على تفسير هذه الآيات في التفسير الرقمي في إندونيسيا؟

إجابة على صياغة المشكلة أعلاه، فإن النهج المطلوب هو نهج النظري أو المنهجي التأويلي لشلاير ماخر. تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي مع نوع الدراسة الأدبية البحثية (بحوث المكتبة). البيانات الأولية مأخوذة من الفيديو الدعائي للأستاذ خالد باسلمة والأستاذ عدي هدايت حول الظاهرة من خالية الأولاد التي تم تحميله على قنوات اليوتيوب الخاصة بهما. أسلوب جمع بيانات البحث هو نوع التوثيق. يركز إطار النظري للتأويل لشلاير ماخر على بعدين في آن واحد: (١) التفسير النحوي، أي التفسير الذي يشير إلى النص المباشر؛ (٢) التأويل النفسي، هو تفسير يركز على العوامل الذاتية للمؤلف. يتم تقديمه في ثلاثة أشكال من التحليل، وهي: التحليل الوصفي والنقدي والتضميني من أجل بناء فهم كامل في هذه الدراسة.

وصرح الأستاذ خالد باسلمة والأستاذ عدي هدايت أنهما مانعان من خالية الأولاد. استند رأيه على سورة الأنعام ١٥١ الآية والأحاديث التي تتعلق بخالية الأولاد صراحة أو ضمناً. أعرب كلاهما عن نفس الرأي القائل بأن خالية الأولاد هي خيار ينتهك طبيعة الحياة الزوجية. والسبب هو أن من طبيعة الحياة الزوجية وجود ذرية. على الرغم من أن لديهم نفس الرأي، كلاهما يهدف إلى مناقشة خالية الأولاد من وجهات نظر مختلفة. يركز الأستاذ خالد باسلمة على رزق الأبناء والآباء الذي كفه الله حتى لا يحتاج الإنسان إلى القلق بشأنه. وفي الوقت نفسه، ويركز الأستاذ عدي هدايت على مكانة وامتنان الأولاد. تشكلت هذه الفكرة أيضاً من خلفياتهم من حيث الأفراد والعائلات والبيئات والتعليم وعوامل تكوين أخرى مختلفة. تقديم الأفكار عبر وسائل التواصل الاجتماعي أمر فعال في الوصول إلى الجمهور. لأن وجود التفسير السمعي البصري، خاصة على اليوتيوب، قادر على جذب الانتباه بمميزاته. يتمتع الاستاذان أيضاً بعلاقات قوة كبيرة لنشر مذهبهما. ويعرف ذلك بعدد المشتركين والمشاهدين، وهو أحد مؤشرات الآثار المترتبة على التفسير في التفسير الرقمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warga Indonesia sedang digegerkan dengan adanya istilah *childfree*. Konsep *childfree* menjadi ramai diperbincangkan di media sosial, kajian maupun bentuk tulisan lainnya. Dimantik oleh salah satu Youtuber sekaligus *influencer* muda, Gita Savitri Devi yang mendeklarasikan dirinya sebagai penganut *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak.¹ Ternyata istilah ini juga diadopsi oleh beberapa publik figur lainnya. Hal itu sontak membuat para warganet terkejut bahkan ada yang menyayangkan keputusan dari publik figur yang muncul dengan *statement* tersebut. Istilah *childfree* sebenarnya sudah lama mencuat sejak akhir tahun 2000-an. Bahkan di beberapa negara maju pilihan hidup ini sangat populer.² Namun, di Indonesia muncul berbagai perdebatan dan stigma negatif.³ Respons masyarakat juga beragam disertai argumen masing-masing mulai dari yang mendukung hingga mencibir keputusan penganut *childfree*. Pembahasan *childfree* semakin meluas dan terus menguat sehingga menuai tanggapan pro dan kontra dikalangan netizen. Perdebatan ini menjadi salah satu alasan kenapa pembahasan *childfree* masih terus didengungkan di berbagai wadah dan kesempatan.

¹Ria Sari Febrianti, 'Pro Dan Kontra Di Balik Keputusan Childfree', Beritajatim.Com, 2021 <<https://beritajatim.com/gaya-hidup/pro-dan-kontra-di-balik-keputusan-childfree/>> [accessed 6 September 2021].

²Muhammad Hafil, "Konsep Child Free Banyak Diikuti, Bagaimana Sikap Muslim?," republica.co.id, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qyh0ru430/konsep-child-free-banyak-diikuti-bagaimana-sikap-muslim>.

³Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS," July 1, 2021, <https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>.

Childfree atau keputusan secara sadar dan sukarela untuk tidak memiliki anak ini tidak serta merta diterima khususnya di Indonesia.⁴ Hal ini melahirkan tiga pendapat sejak keberadaanya: *pertama*, golongan yang mendukung keputusan penganut *childfree* karena penghormatan terhadap hak kebebasan memilih jalan hidup. Berangkat dari paham liberal yang secara umum mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, bercirikan adanya kebebasan berpikir bagi para individunya. Hal ini banyak terjadi di dunia Barat.⁵ *Kedua*, golongan yang menolak adanya istilah ini karena dianggap diluar fitrah atau bahkan menyimpang dari norma sosial maupun agama. Golongan ini kebanyakan berasal dari masyarakat yang mengacu pada agama, dibuktikan dengan komentarnya yang mengangkat ayat suci Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena ini. *Ketiga*, golongan yang netral dan tidak bersuara keras terkait fenomena ini. Golongan ini berada di tengah sehingga kehadirannya tidak menimbulkan kontroversi. Perbedaan ini ditengarai karena fenomenaserta *childfree* yang kontroversial.

Menurut pakar yang ahli dibidang psikologi, mereka menyatakan keputusan *childfree* ditengarai oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut, seperti: keinginan untuk fokus berkarir, finansial yang dirasa belum mumpuni, ketidaksiapan mengemban tanggung jawab menjadi orang tua, informasi atau wawasan seputar pernikahan dan membentuk keluarga yang simpang-siur, trauma masa kecil, dan lainnya.⁶ Hal ini menjadi latar belakang yang kuat bagi peganut *childfree* di belahan dunia manapun. Beberapa alasan lainnya disangkutpautkan

⁴ Human UNS.

⁵Salman al-Farisi, "Tren Childfree Dalam Perspektif Islam," kumparan, 2021, <https://kumparan.com/salmanfrs087/tren-childfree-dalam-perspektif-islam-1wN30sDs6V1/full>.

⁶Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS."

dengan faktor agama. Beberapa tokoh menyatakan kurangnya pemahaman dan keimanan seseorang terhadap ilmu agama dapat melahirkan seseorang menganut konsep *childfree* ini. Pasalnya mereka dianggap tidak yakin dengan kuasa Tuhan dalam mengatur kehidupan serta rezeki yang telah ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Meskipun demikian, beberapa faktor tersebut merupakan keniscayaan bagi sebagian masyarakat sehingga akhirnya muncul dan mencuat fenomena *childfree* ini.

Maraknya diskursus *childfree* di media sosial juga mendapatkan respons dari banyak ulama masyhur. Dua ustaz milenial yang masyhur juga menanggapi adanya fenomena *childfree* ini yaitu Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat. Ia menyatakan pandangannya dalam *channel* Youtubenya. Ustaz Kahalid Basalamah misalnya, mengatakan bahwa pelaksanaan konsep *childfree* yang didasari pada berbagai latar belakang itu dilarang. Berangkat dari tafsirannya pada beberapa ayat Al-Qur'an yang dinilai sesuai menjawab fenomena ini. Menurutnya salah satu tujuan utama pernikahan adalah regenerasi atau melanjutkan keturunan. Jadi, tidak mengharapkan kehadiran anak dianggap bertolak belakang dengan syariat. Lanjutnya, Ia juga menegaskan apabila ada seseorang yang mengajak untuk menikah lalu mengatakan bahwa Ia tidak ingin punya anak maka harus ditolak. Karena hal ini sudah tidak sesuai dengan syariat.

Berangkat dari tafsirannya pada QS. Al-An'am ayat ke-151 yang meluas hingga menjangkau pembahasan *childfree*. Ia menafsirkan bahwa larangan yang termaktub dalam ayat tersebut terkhusus pada larangan membunuh anak meliputi 3 cakupan: *pertama*, larangan orang yang membunuh anak yang sudah

dilahirkannya. *Kedua*, larangan untuk melakukan aborsi. *Ketiga*, larangan untuk tidak mengharapkan seorang anak (*childfree*) dalam bahtera pernikahan. Ketiga hal ini menjadi inti pesan yang disampaikan dari ayat tersebut. Sambungan dari ayat ini dikatakan alasan mengapa manusia dilarang melakukan ketiga konteks di atas yaitu janganlah kita melakukan larangan-Nya karena sesungguhnya Allah-lah yang Maha Memberi Rezeki kepada orang tua dan anak nantinya. Sehingga alasan manusia melakukan sesuatu yang dilarang Allah dalam konteks ini karena takut kemiskinan adalah haram hukumnya. Pemaparan tersebut makin memperkuat sehingga ayat ini dirasa tepat dalam mengomentari isu *childfree*.

Selain itu, Ustaz Adi Hidayat juga memberikan respons yang senada dengan Ustaz Khalid Basalamah namun berbeda teks. Ia memutuskan untuk angkat bicara terkait isu ini karena kekhawatirannya terhadap *statement* kebebasan berpendapat yang tidak disaring dan tidak dikawal akan berakibat adanya aktualisasi. Maka Ia pun memaparkan pandangannya terkait *childfree* ini. Menurutnya, orang yang menganut *childfree* menyalahi atau menyimpang dari fitrahnya karena fitrah dari berumah tangga salah satunya adalah meneruskan keturunan bahkan Al-Qur'an pun memberikan perhatian terhadap hal ini. Ditandai dengan adanya beberapa ayat yang memiliki kandungan makna terkait keutamaan seorang anak yang mampu berperan membawa kebaikan kepada orang tuanya sendiri. Menurutnya anak merupakan investasi yang hebat dan dahsyat sehingga mampu mengalirkan kebaikan ketika di dunia dan memberikan syafaat bahkan ketika di akhirat kelak. Demikian, posisi anak menjadi teramat signifikan bagi keluarga khususnya orang tua dalam keluarga.

Ustaz Adi Hidayat menegaskan bahwa beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan posisi anak dapat menolong orang tua yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Ia mengangkat beberapa ayat seperti QS. Al-Furqan: 74, QS. Al-Baqarah: 4, QS. Ar-Ra'd: 23-24, dsb. Dalam beberapa ayat ini menurutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan terdapat kehidupan setelah dunia yang kekal dan memerlukan bekal. Dalam hal ini salah satunya butuh dukungan amal saleh dari keluarga dan bisa saja anak menjadi syafaat lewat doa dan amal saleh dari mereka. Dari situ anak juga bisa diharapkan untuk menjadi syafaat untuk menyongsong kehidupan di akhirat. Ia juga melontarkan pertanyaan kepada penganut *childfree* apakah mereka lahir di dunia ini secara tiba-tiba atau dari rahim seorang ibu, dan dari pertanyaan itu sebenarnya Ia berusaha menggiring pemikiran penganut bahwa adanya *childfree* memungkinan dirinya tidak ada di dunia ini.

Pernyataan di atas menunjukkan gencarnya isu *childfree* hingga mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan, terkhusus golongan ulama. Isu ini menjadi penting diulas karena minimnya literatur yang memaparkan perihal fenomena *childfree* ini dan kaitannya dengan tafsiran dalam Al-Qur'an. Pemaknaan atau penafsiran yang dilakukan oleh bukan ahlinya maka akan menimbulkan simpang-siur informasi. Pasalnya sebagian masyarakat berargumen dalam merespons *childfree* dengan mengangkat ayat Al-Qur'an. Hal ini menjadi perlu untuk dikaji dan diteliti lebih dalam terkait bagaimana penafsiran Al-Qur'an dari tokoh ulama berpengaruh. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kedua sosok ini memiliki keberpengaruh yang signifikan lewat dakwahnya dengan total

pengikut sekitar 2,25 juta di *channel* Youtube Ustaz Khalid Basalamah dan 2,8 juta pengikut di Instagram (IG) serta 920 ribu 3,6 juta pengikut IG Ustaz Adi Hidayat. Disini menunjukkan kedua tokoh yang penafsirannya akan dikaji lebih dalam untuk membangun pemahaman yang komprehensif terkait *childfree* merupakan hal penting yang dilakukan.

Eksplorasi dan penelitian perlu dilakukan terkait penafsiran dua ulama kenamaan mengingat pengaruhnya memiliki skala yang besar untuk masyarakat. Berpijak pada penafsirannya tersebut peneliti akan mengkaji terkait interpretasi kedua ulama tersebut terhadap fenomena *childfree* yang berangkat dari kaca mata Al-Qur'an. Dari sini akan ditemukan ayat-ayat yang digunakan untuk menanggapi isu terkait. Dari situ juga, peneliti akan menindaklanjuti konstruksi argumen kedua ulama ini dalam menolak *childfree* dengan pijakan Al-Qur'an. Tak berhenti disitu, peneliti akan menggali implikasi penafsiran ayat-ayat yang dikemukakan dalam fenomena ini. Maraknya isu ini menuntut adanya analisa mendalam terkait penafsiran Al-Qur'an yang eksis ketika berbicara tentang fenomena *childfree* ini agar tidak melahirkan pemahaman yang menyimpang. Maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan kejelasan terkait fenomena *childfree* yang sedang ramai dibicarakan.

B. Rumusan

Adapun problem akademik yang akan diangkat pada penelitian kali ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat terkait ayat yang dikaitkan dengan fenomena *childfree*?

2. Bagaimana konstruk argumen Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam menolak *childfree* dengan pijakan Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi penafsiran ayat-ayat tersebut dalam konteks tafsir digital di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat terkait ayat yang dikaitkan dengan fenomena *childfree*.
2. Mengetahui bagaimana konstruk argumen Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam menolak *childfree* dalam pijakan Al-Qur'an
3. Mengetahui bagaimana implikasi penafsiran ayat-ayat tersebut dalam konteks tafsir digital di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan seputar kajian dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dunia virtual atau tafsir digital karena di dalamnya mengulas, menelaah dan mengupas tuntas polemik isu *childfree* yang sedang mencuat di Indonesia belakangan terakhir. Selain itu, penulis berharap adanya kajian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Berdasarkan fenomena di era kontemporer ini, dimana media sosial menjadi bagian dari kehidupan seseorang sehingga mendatangkan penafsiran-penafsiran baru yang hidup dan berkembang di dalamnya. Hal itu menjadikan perlu adanya kajian serta pemaparan mendalam untuk menggiring sert mengawal pemikiran warganet terkait ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk mengomentari fenomena dewasa ini.dengan merebaknya fenomena sosial yang terus dikaitkan dengan Al-Qur'an menjadikan banyak manusia yang melakukan penafsiran. Padahal, ranah penafsiran diperlukan beberapa hal penunjang agar output yang dihasilkan sesuai dengan Al-Qur'an. Tidak sembarang orang. Maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi kepada masyarakat untuk lebih lebih mawas terhadap tafsir Al-Qur'an dalam mengomentari fenomena sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan serta kesadaran terkait tafsiran yang sudah meluas ranahnya yakni ranah media sosial atau yang biasa disebut tafsir digital. Hal ini tidak dapat dipungkiri di era kontemporer ini. Sehingga dengan hadirnya kajian ini ditengah-tengah masyarakat dapat menambah informasi yang komprehensif terkait bagaimana menghadapi gaya tafsir audiovisual pada kehidupan sehari-hari terkhusus pada fenomena *childfree* ini.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan beberapa kata kunci yang diungkap serta dijabarkan pada tulisan ini, yaitu: *childfree*, tafsir audiovisual dan media sosial. *Pertama*, kata *childfree* ini terfokus kepada istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi tidak memiliki anak, terutama karena pilihan. Istilah ini familiar karena sudah banyak mencuat. Banyak yang menganggap *childfree* sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya yang pada umumnya hal ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan.⁷ *Kedua*, tafsir audiovisual. Dalam hal ini penulis terfokus kepada penafsiran yang merujuk dari konten yang menggabungkan penggunaan komponen suara dan komponen gambar. Pada bagian ini menggunakan sudut pandang media. Salah satu contoh yaitu adanya tafsiran yang dilakukan pada video Youtube yang berhasil melahirkan bentuk tafsir baru yaitu tafsir audiovisual yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru pada tafsir.⁸ Video yang dimaksud pada penelitian ini adalah video yang diunggah oleh Khalid Basalamah Official pada 21 Maret 2019 dengan judul lengkap video “Beginilah Seharusnya Mendidik Anak – Tujuan Pernikahan dalam Islam” dan total *viewers* hampir 26.000 serta Ustaz Adi Hidayat dengan unggahan video di Youtubena yaitu Adi Hidayat Official pada 27 Agustus 2021 dengan judul lengkap video “[Klik Adi] UAH Bicara Tentang *Childfree* – Ustaz Adi Hidayat” dengan total penonton lebih dari

⁷Amy Blackstone and Mahala Dyer Stewart, “Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent,” *Sociology School Faculty Scholarsip* 6, no. 9 (2012): 718–27, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>.

⁸“Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pai Kelas X Di Sman 1 Campurdarat Tulungagung,” *IAIN Tulungagung*, 2017, 90, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6769/>.

77.000. *Ketiga*, media sosial dalam konteks ini yaitu media Youtube yang dalam penelitian ini dilakukan analisis penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat. Yang mana ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat mengunggah video dan mengomentari fenomena *childfree* yang tengah terjadi di Indonesia lewat dakwahnya yang kemudian diunggah pada *channel* Youtubenya.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai *Childfree* memang bukan hal yang tabu di Negara maju, namun kenyataannya di Indonesia masih menjadi hal yang mengejutkan.⁹ Ditandai dengan pro kontra yang diikuti dengan stigma negatif terhadap penganut *Childfree*. Konsep ini beredar dan meluas di kalangan negeri sehingga memunculkan beberapa kajian atau penelitian yang secara spesifik membahas mengenai ini. Sejauh pengamatan penulis, kajian-kajian yang mengangkat pembahasan *Childfree* dapat dipetakan menjadi lima tipologi: *pertama*, gagasan *childfree* serta berbagai proses dan identitas sosial., *Kedua* peran dan posisi anak dalam keharmonisan keluarga. *Ketiga*, Konsep *Childfree* di suatu wilayah tertentu. *Keempat*, pilihan dan konsekuensi sosial pada penganut *Childfree*. *Kelima*, Motif dan generativitas individu *Voluntary Childlessness*.

Kecenderungan pertama yaitu gagasan *childfree* serta berbagai proses dan identitas sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mary Ann Jablonski, Stuart Basten, Phd dkk, Zheng Wu dan Michael S. Pollard, Joshua M. Gold dan Amrita Nandy. Seperti kata Stuart Basten dalam tulisannya yang menyatakan

⁹Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS."

bahwa konsep *childfree* di beberapa negara maju itu terdapat heterogen dalam hal definisi, motif, budaya, dampak, faktor risiko, penyebaran dan sebagainya.¹⁰ Marry Ann Jablonski juga menyinggung perihal konsep *childfree* yang beralih bukan lagi karena pilihan awal melainkan satu-satunya pilihan yang bisa diambil ketika sudah menempuh banyak cara untuk mendapatkan anak dan belum berhasil, maka *childfree* ini menjadi solusi.¹¹ Sedangkan menurut Zheng Wu dan Michael S. Pollard memaparkan terkait dukungan sosial untuk orang lansia yang belum punya anak dan belum menikah.¹² Pembahasan lainnya dilakukan oleh Joshua M. Gold perihal perbedaan pengalaman pasangan yang memilih *childfree* atau *childless*.¹³ Sedangkan Amrita Nandy, dalam tulisannya “*Outliers of Motherhood Incomplete Women or Fuller Humans?*” membahas mengenai otonomi dan subjektivitas wanita penganut *childfree*.¹⁴

Kecenderungan kedua berbicara mengenai peran dan posisi anak dalam keharmonisan keluarga. Banyak sekali yang menyinggung hal ini, diantaranya: Tulisan Yusseu Fitrinnisa dalam tesisnya yang berjudul “Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Dikarunia Keturunan.” Dari situ dijelaskan bahwa kehadiran seorang anak merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk serta membangun kebahagiaan dalam kehidupan

¹⁰Stuart Basten, “Voluntary Childlessness and Being Childfree The Future of Human Reproduction,” *The Future of Human Reproduction* 5, no. June (2009): 1–23.

¹¹Ann Jablonski, “Fact Sheet Series Childfree Decision Making,” n.d.

¹²Zheng Wu and Michael S Pollard, ‘Social Support Among Unmarried Childless Elderly Persons’, *Journal of Gerontology: SOCIAL SCIENCES*, 53.6 (1998).

¹³Joshua M. Gold, “The Experiences of Childfree and Childless Couples in a Pronatalistic Society: Implications for Family Counselors,” *The Family Journal* 21, no. 2 (2012): 223–29, <https://doi.org/10.1177/1066480712468264>.

¹⁴Amrita Nandy, ‘Outliers of Motherhood: Incomplete Women or Fuller Humans?’, *Economic and Political Weekly*, 2.44 (2013).

keluarganya.¹⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Brina Dita Lestari dan Veronika Suprapti dalam jurnal psikologinya yang menyinggung tentang pencapaian *happiness* bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak keturunan.¹⁶ Sama halnya dengan tesis yang ditulis oleh Dhea Nila dengan mengulas terkait keharmonisan keluarga tanpa sang buah hati dalam keluarga kontemporer di Bandung.¹⁷ Serta tesis yang ditulis oleh Izzah Umniyati menguak perihal Qurrah A'yun dalam Al-Qur'an yang di dalamnya juga menyampaikan perihal posisi dan peranan anak.¹⁸

Kecenderungan ketiga yaitu konsep *childfree* di suatu wilayah tertentu. Seperti yang dipaparkan oleh Maria Letizia dan Letizia Mencarini terkait latar belakang penganut *childfree* di Italia.¹⁹ Hal lain juga disampaikan oleh Susan Stobert dan Anna Kemeny dalam tulisannya yang berjudul "*Childfree by Choice*" disitu membahas mengenai konsep *childfree* menurut perempuan Kanada.²⁰ Lanjutnya, Suzana Cavenaghi Jose Eustaquio Diniz Alvez juga menganalisis

¹⁵Yusseu Fitrinnisa, "Kepuasan Pernikahan Pada Laki-Laki Dari Pasangan Yang Belum Dikaruniai Keturunan" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁶Brina dita Lestari and Veronika Suprapti, "Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 7 (2018).

¹⁷Dhea Nila Aryeni, "Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri Dalam Keluarga Kontemporer Di Kota Bandung)" (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020).

¹⁸Uswatul Rahmi, "Pola Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Islam" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf><http://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html><https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022><https://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper><https://tore.tuhh.de/hand>.

¹⁹Maria Letizia Tanturri and Letizia Mencarini, "Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy," *Population and Development Review* 34, no. 1 (2008): 51–77, <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2008.00205.x>.

²⁰Susan Stobert and Anna Kemeny, "Childfree by Choice Childfree by Choice," *Canadian Social Trends* 69, no. 91 (2003), <http://0-search.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=url,ip,uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehost-live>.

kecenderungan tidak memiliki anak di Brazil yang dikatakan dalam tulisannya bahwa hal itu juga mempertimbangkan perbedaan sosial, ekonomi dan regional.²¹ Lebih meluas lagi Primrose Z. J. Bimha dan Rachelle Chadwick mengeksplorasi keputusan untuk *childfree* perspektif wanita yang tinggal di Afrika Selatan.²² Beberapa wilayah lain seperti Swedia juga dimuat tulisannya oleh Helen Peterson dan Sweden Kristina Engwall dalam jurnal yang berjudul “*Silent Bodies: Childfree Women’s Gendered and Embodied Experiences.*”²³ Juga tulisan dari Joanne Doyle, dkk tentang *childfree* di daerah Australia.²⁴

Kecenderungan keempat yaitu pilihan dan konsekuensi sosial pada penganut *Childfree*. Dalam kecenderungan ini penulis spesifik membahas mengenai dampak ataupun konsekuensi yang diterima oleh penganut *childfree* maupun dari ketidakhadiran anak ditengah keluarga. Contohnya adalah tulisan Miwa Patnani dkk, dalam jurnal penelitian yang berjudul “*The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis*” yang memaparkan berbagai fenomena dan dampak yang didapatkan bagi pasangan yang sudah menikah yang tidak mempunyai anak.²⁵ Lebih kompleks lagi Katie Reining mengulas dalam tulisannya yang berjudul “*Voluntary Childlessness: Stigma*

²¹S. Cavenaghi and J. Diniz Alves, “Childlessness in Brazil: Socioeconomic and Regional Diversity,” *XXVII IUSSP International Population Conference*, 2013, 25, http://iussp.org/sites/default/files/event_call_for_papers/ChildlessNessBrazil_Final.pdf.

²²Primrose Z.J. Bimha and Rachelle Chadwick, “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa,” *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 4 (2016): 9, <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952>.

²³Helen Peterson and Kristina Engwall, “Silent Bodies: Childfree Women’s Gendered and Embodied Experiences,” *European Journal of Women’s Studies* 20, no. 4 (2013): 376–89, <https://doi.org/10.1177/1350506812471338>.

²⁴Joanne Doyle, Julie Ann Pooley, and Lauren Breen, “A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women,” *Journal of Health Psychology* 18, no. 3 (2012): 397–407, <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>.

²⁵Miwa Patnani, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer, “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis,” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9, no. 2 (2020): 166–83, <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>.

and Societal Pressures on Men and Women” yang membahas mengenai stigma dan tekanan sosial pada pria dan wanita.²⁶ Serta menurut Candice Vinson dkk menyampaikan adanya dampak etnisitas pada persepsi perempuan penganut *childfree* dan menyinggung stigma apa yang disematkan masyarakat kepada mereka.²⁷ Lalu ditulis juga oleh Tracy Morison dan ketiga rekan lainnya yang mengkaji mengenai bagaimana stigma dari masyarakat itu mempengaruhi diri penganut *childfree* dan tidak berhenti disitu mereka mengeksplorasi tanggapan peserta terhadap stigma yang ada.²⁸

Kecenderungan kelima yaitu memuat motif dan generativitas individu *Voluntary Childlessness*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ghea Teresa dalam tesisnya yang berjudul “Motif dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness.” Yang menguraikan tentang bagaimana motif wanita menganut *childfree*, termasuk menjelaskan ada tidaknya generativitas individu dari *childfree* dan proses pembangunan atau pembentukan generativitas individu *childfree*. Dalam tulisan ini, Ghea Teresa berupaya mengungkap dan ditemui hasil bahwa motif yang mendorong perempuan dalam memutuskan menganut *childfree* adalah pengalaman hidupnya, manfaat yang bisa diterima dan bisa dirasakan oleh penganut *childfree*, pengaruh gerakan *zero growth population*, dan beberapa pemicu dari latar belakang ekonomi dan peningkatan karir. Generativitas juga

²⁶Katie Reining, “Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women,” 2013.

²⁷Candice Vinson, Debra Mollen, and Nathan Grant Smith, “Perceptions of Childfree Women: The Role of Perceivers’ and Targets’ Ethnicity,” *Journal of Community and Applied Social Psychology* 20, no. 5 (2010): 426–32, <https://doi.org/10.1002/casp.1049>.

²⁸Tracy Morison et al., “Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric,” *Psychology of Women Quarterly* 40, no. 2 (2015): 184–98, <https://doi.org/10.1177/0361684315603657>.

terbentuk lewat pengalaman masa lalu serta kehidupannya di tengah masyarakat prenatal.²⁹

Berlandaskan dari beberapa kajian terdahulu yang sudah dibahas, dapat diketahui bahwa belum adanya kajian yang secara spesifik menelaah mengenai konsep *Childfree* dan kaitannya dengan penafsiran ulama tentang ayat Al-Qur'an yang terkait dengan fenomena *childfree*. Maka dari itu penulis tertarik membahas mengenai ini *childfree* dalam tafsir digital: Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube terkait isu *childfree*. Tentunya tokoh yang akan diangkat disini merupakan ulama masyhur yang memiliki pengaruh dengan skala besar lewat dakwahnya dengan jutaan pengikut. Angkat suara yang dilakukan oleh kedua ustaz milenial terkait fenomena *childfree* yang sedang gencar ini menjadi menarik dan penting untuk dikaji pasalnya kedua sosok ini memiliki dampak bagi masyarakat, maka pemahaman dan penyampaiannya menjadi penting untuk dikaji. Atas dasar ini, penulis akan menganalisa lebih dalam terkait penafsiran Al-Qur'an Ustaz Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube terkait isu *childfree*.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian yang signifikan pada sebuah penelitian. Sebab pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai alur dari proses dan analisisnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa pokok utama yang akan

²⁹Ghea Teresa, "Motif Dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness" (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014).

dianalisis. Pada bagian ini penulis juga akan memaparkan beberapa definisi universal dari kata kunci penelitian ini. *Pertama*, *childfree* yang secara pengertian adalah istilah untuk menjelaskan kondisi tidak memiliki anak, terutama karena pilihan. Istilah ini familiar dalam gerakanfeminismeyang menganggap *childfree* sebagai pilihan perempuan untuk menentukan jalan hidupnya. Pengertian lain disampaikan bahwa *childfree* merupakan pilihan yang dibuat oleh masyarakat dan merupakan hasil desakan dari keadaan dimana setiap orang pasangan yang sudah berupaya untuk memiliki anak dengan melakukan berbagai upaya kehamilan namun belum berhasil. Maka tidak ada pilihan lain untuk menganut konsep *childfree* itu sendiri.³⁰ *Childfree* sendiri diyakini oleh sebagian orang sebagai suatu kebebasan hidup dan pilihan yang bisa diambil baik secara perorangan maupun keputusan bersama pasangannya. Sedangkan oleh kelompok lainnya *childfree* dianggap menyalahi kodrat atau fitrah sebagai manusia dimana Ia memilih hidup tanpa kehadiran sang buah hati.

Kedua, pada penelitian ini masih berkaitan dengan tafsir digital yang mana media sosial menjadi wadahnya. Media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan di masa modern. Hal ini mendorong semakin meluasnya ranah tafsir. Tak hanya dilakukan di dunia nyata, dunia maya juga dapat melahirkan penafsiran. Konten audiovisual berangkat dari media yang berarti bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, pendapat atau gagasan yang dikemukakan

³⁰Jablonski, "Fact Sheet Series Childfree Decision Making," 1.

itu sampai kepada penerima yang dituju.³¹ Meluasnya penggunaan media sosial menjadikan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia juga eksis di dunia maya. Hal ini menuntut adanya pemahaman yang terus berkembang seiring fenomena yang makin beragam. Dengan landasan ini Al-Qur'an selalu ditafsiri setiap zamannya untuk menjawab fenomena yang muncul dan salah satu metodenya yaitu tafsir audiovisual. Mengingat permasalahan terjadi setiap masanya dan ayat Al-Qur'an yang sudah sempurna sejak dahulu.³²

Ketiga, tafsir audiovisual merujuk kepada tafsir yang berangkat konten yang menggabungkan penggunaan komponen suara dan komponen gambar. Dalam hal ini menggunakan sudut pandang media, dari kajian ini ditemukan bagaimana YouTube berhasil melahirkan bentuk tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual, yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru tafsir. Tafsir audiovisual sendiri karena wilayahnya maya, maka dapat menghasilkan penafsiran yang multitafsir. Sebabnya tafsir pada audiovisual ini berangkat dan tumbuh di kehidupan maya yang pesat perkembangannya dan rentan terjadi perluasan makna.

Penafsiran memiliki gaya dan model tersendiri setiap masanya. Di masa kontemporer ini muncul metode yang eksis digunakan dalam menginterpretasikan suatu teks. Salah satu metode yang digunakan yaitu hermeneutika. Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan komponen yang melingkupi teks tersebut. Komponen yang dimaksud adalah teks, pengarang, dan

³¹"Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pai Kelas X Di Sman 1 Campurdarat Tulungagung," 14.

³²Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @quranreview" (Universitas Islam Negeri Maulana MALik Ibrahim Malang, 2021), 12.

pembaca. Dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya dan isi apa yang masuk dan dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami.³³

Menurut Josef Bleicher mengelompokkan hermeneutika menjadi 3 bagian: hermeneutika teori, hermeneutika filsafat, dan hermeneutika kritik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode hermeneutika teori pada penelitiannya. Pengertian dari hermeneutika teori sendiri yakni: hermeneutika teoritis yang menelaah mengenai masalah teori umum interpretasi. Hermeneutika teoritis menurut Schleiermacher ini mempunyai dua bagian untuk menginterpretasikan makna yaitu bagaimana bahasa yang digunakan dan penafsiran psikologi tokoh. Tokoh lainnya yang mengutarakan pendapatnya terkait hermeneutika teoritis yaitu: Wilhelm Dilthey (1833 -1911), tokoh hermeneutika teoritis atau metodis ini berpendapat bahwa proses pemahaman berawal dari pengalaman yang selanjutnya diekspresikan. Pengalaman hidup manusia merupakan sebuah koneksi struktural yang mempertahankan masa lalu sebagai sebuah kehadiran masa kini. Penggunaan hermeneutika teoritis atau metodologis merupakan upaya untuk mencari maksud pengarang, sehingga proses hermeneutika menjadi upaya untuk memediasi atau menjadi perantara tradisi/masa lalu dengan pemahaman secara subyektif atas makna yang telah

³³Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," *Syiar* 16, no. 2 (2016): 33–42.

ditentukan, yaitu sesuai dengan maksud pengarang dengan hasil reproduksi makna. Dengan hermeneutika, tradisi budaya tidak dihapus, tetapi dipelihara bahkan distimulasi penjiwaan dan reintegrasinya, baik dalam konteks perjumpaan kebudayaan suku bangsa di dalam kebudayaan nasional maupun dalam konteks perjumpaan kebudayaan antarbangsa.³⁴

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan hermeneutika, lebih spesifik lagi yaitu hermeneutika teoritis. Pengumpulan data pada penelitian ini berangkat dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer yang digunakan adalah video dakwah Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat yang membahas mengenai *childfree*. Video yang dimaksud adalah postingan Ustaz Khalid Basalamah yang menyinggung terkait hal ini pada videonya yang diunggah di Youtubena yaitu Khalid Basalamah Official pada 21 Maret 2019 dengan total *viewers* hampir 26.000 dan Ustaz Adi Hidayat dengan unggahan videonya pada Youtubena yaitu Adi Hidayat Official pada 27 Agustus 2021 dengan total penonton lebih dari 77.000. Sedangkan untuk sumber sekunder yang digunakan yaitu, berbagai literatur seperti jurnal, buku serta artikel ilmiah yang masih merujuk pada topik kajian penelitian ini. Metode penelusuran data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode pengumpulan data jenis dokumentasi. Berangkat dari menelaah video dakwah yang dilakukan oleh kedua

³⁴Poespoprodjo, *Hermeneutika, Pustaka Setia* (Bandung, 2004).

Ustaz Milenial yaitu Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat terkait paparannya mengenai fenomena *childfree*.

Setelah seluruh data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini sudah terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis, menggali, mendalami, serta menelaah yang menjadi masalah akademik pada penelitian ini dengan pendekatan hermeneutika teoritis dengan *output* yang akan dihasilkan yaitu pemaparan serta ulasan penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat terkait fenomena *childfree*, bagaimana konstruk argumen kedua tokoh dalam menolak isu *childfree* dengan pijakan Al-Qur'an dan implikasi penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir digital di Indonesia.

Pada penelitian ini menggunakan tigabentuk analisis, *pertama*: analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan penafsirannya tentang ayat yang digunakan untuk mengomentari fenomena *childfree*. Dalam hal ini berkaitan dengan melacak bagaimana penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat sehingga outputnya adalah tafsiran dari kedua ulama tersebut. Hal ini bisa didapatkan dari video yang diunggah di Khalid Basalamah Official pada 21 Maret 2019 dengan judul lengkap video “Beginilah Seharusnya Mendidik Anak – Tujuan Pernikahan dalam Islam” dan video yang diunggah Ustaz Adi Hidayat dengan unggahan videonya pada Youtubanya yaitu Adi Hidayat Official pada 27 Agustus 2021 dengan judul lengkap video “[Klik Adi] UAH Bicara Tentang *Childfree* – Ustaz Adi Hidayat”

Kedua, analisis kritis. Pada bagian ini penulis menghubungkan produk penafsiran tersebut dengan situasi dan kondisi dua ulama ini, sehingga hasil yang

didapatkan adalah konsep pemahaman yang dimiliki oleh Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam mengungkapkan ayat tertentu untuk mengomentari kejadian tertentu. Dalam hal ini analisis psikologis menjadi pilihan utama dalam keseluruhan prosesnya. *Ketiga*, analisis implikatif. Pada bagian ini model yang digunakan dalam menghubungkan temuan yang sudah didapatkan dari dua analisis sebelumnya dengan perkembangan studi tafsir pada umumnya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara terstruktur agar dapat dipahami secara komprehensif. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut penulis membaginya menjadi 4 bab. Bab I, merupakan bagian pendahuluan dari penelitian ini; berisi faktor yang mendorong atau latar belakang dari hadirnya kajian ini, permasalahan yang dimunculkan dan menjadi pokok dari kajian ini, tujuan dari penelitian yang dilakukan, manfaat yang bisa didapatkan dengan adanya penelitian ini serta definisi operasional pada penelitian ini.

Pada Bab II, penulis akan mengulas terkait *literature review*. Memaparkan kecenderungan yang terdapat pada penelitian sebelumnya, baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi dan berbagai referensi lainnya yang memuat mengenai tema serupa dan mengulas mengenai *childfree*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian kali ini terhadap penelitian sebelumnya. Pada bagian ini penulis akan memaparkan perbedaan yang menjadi urgensi dari penelitian ini.

Pada Bab III, penulis membaginya menjadi 4 sub bab untuk memfokuskan pembahasan pada poin-poin yang telah dirancang sebelumnya. *Pertama*, biografi dari Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat. *Kedua*, bagaimana

penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat terkait ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan fenomena *childfree*. *Ketiga*, bagaimana konstruk argumen Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam menolak *childfree* dengan berlandaskan pijakan Al-Qur'an. *Keempat*, bagaimana implikasi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dipaparkan oleh Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam konteks tafsir digital di Indonesia. Pada Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan maupun kritik dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *CHILDFREE*

A. Gagasan *Childfree*

Childfree adalah suatu istilah yang dilekatkan kepada seseorang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Salah satu faktor penyebab lahirnya gagasan ini adalah permasalahan dunia mengenai populasi manusia yang kian hari membludak di berbagai negara. Permasalahan ini menduduki urutan kedua setelah pemanasan global.³⁵ Menurut pakar yang ahli dibidang psikologi, ada beberapa faktor lainnya yang menengarai seseorang memutuskan untuk *childfree*. Beberapa faktor tersebut, seperti: keinginan untuk fokus berkarir, finansial yang dirasa belum mumpuni, ketidaksiapan mengemban tanggung jawab menjadi orang tua, informasi atau wawasan seputar pernikahan dan membentuk keluarga yang simpang-siur, trauma masa kecil, dan lainnya.³⁶ Hal ini menjadi latar belakang yang kuat bagi peganut *childfree* di belahan dunia manapun. Beberapa alasan lainnya disangkutpautkan dengan faktor agama. Beberapa tokoh menyatakan kurangnya pemahaman dan keimanan seseorang terhadap ilmu agama dapat melahirkan seseorang menganut konsep *childfree* ini. Pasalnya mereka dianggap tidak yakin dengan kuasa Tuhan dalam mengatur

³⁵Irfan Fandi, "Menilai Konsep Childfree Dalam Beberapa Aspek Kehidupan," kompasiana.com, 2021, <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai-konsep-childfree-dalam-beberapa-aspek-kehidupan>.

³⁶Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS."³⁶Irfan Fandi, "Menilai Konsep Childfree Dalam Beberapa Aspek Kehidupan," kompasiana.com, 2021, <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai-konsep-childfree-dalam-beberapa-aspek-kehidupan>.

³⁶Human UNS, "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS."

kehidupan serta rezeki yang telah ditetapkan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Meskipun demikian, beberapa faktor tersebut merupakan keniscayaan bagi sebagian masyarakat sehingga akhirnya muncul dan mencuat fenomena *childfree* ini.

Gagasan *childfree* ini mulai dikaji dari berbagai segi dan dari kacamata yang berbeda-beda. *Childfree* serta berbagai proses dan identitas sosial yang melekat di benak masyarakat umum terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* ataupun terhadap orang yang merespons fenomena ini juga menjadi sorotan dalam beberapa kajian dan penelitian. Menurut salah satu penulis, Stuart Basten, menjelaskan dalam tulisannya bahwa konsep *childfree* itu terdapat heterogen dalam hal definisi, motif, budaya, dampak, faktor resiko, penyebaran dan sebagainya di beberapa negara maju.³⁷ Terkait definisi *childfree* sendiri memiliki variasi dari setiap penulisnya. Dalam tulisannya, Susan Stobert dan Anna Kemeny, menyatakan bahwa *childfree* adalah keputusan atau niatan seseorang dari awal untuk tidak memiliki anak.³⁸ Sedangkan menurut Marry Ann Jablonski ia menyinggung perihal *childfree* ini konsepnya beralih bukan lagi karena pilihan atau keputusan awal melainkan satu-satunya pilihan yang bisa diambil ketika seseorang sudah menempuh berbagai cara dan berupaya mendapatkan keturunan dan belum berhasil, maka *childfree* ini menjadi suatu solusi.³⁹

³⁷Basten, "Voluntary Childlessness and Being Childfree The Future of Human Reproduction."

³⁸Stobert and Kemeny, "Childfree by Choice Childfree by Choice."

³⁹Jablonski, "Fact Sheet Series Childfree Decision Making."

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* terhadap kehadiran sosok anak di tengah-tengah mereka bersebrangan paham dengan pasangan yang telah menikah dan memiliki anak dalam memberikan pandangan dan penilaian peran maupun posisi anak dalam keharmonisan keluarga. Disinggung dalam beberapa tulisan. Menurut Yusseu Fitrinnisa dalam tesisnya “Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Dikarunia Keturunan.” Diuraikan bahwa faktor penting membangun dan membentuk keluarga harmonis salah satunya adalah kehadiran seorang penerus (anak).⁴⁰ Pendapat serupa disampaikan pula oleh Brina Dita Lestari dan Veronika Suprapti pada jurnal psikologinya yang megupas tentang pencapaian *happiness* bagi pasangan suami istri yang belum dikaruniai momongan.⁴¹ Golongan ini menjadi kontra terhadap pelaku *childfree*.

Konsep *childfree* memiliki kecenderungan di suatu wilayah tertentu. Pemaparan Maria Letizia dan Letizia Mencarini mengenai apa saja faktor orang-orang Italia menganut *childfree*.⁴² Lanjutnya, Suzana Cavenaghi Jose Eustaquio Diniz Alvez menganalisis pula keputusan orang Brazil memilih untuk *childfree* memperhatikan perbedaan sosial, ekonomi dan regional.⁴³ Lebih mendalam lagi Primrose Z. J. Bimha dan Rachelle Chadwick mengeksplorasi *childfree* perspektif wanita yang tinggal di Afrika Selatan.⁴⁴ Di Afrika orang-orang yang menganut *childfree* menegosiasikan identitas tanpa anak ditengah padatnya pemahaman

⁴⁰Fitrinnisa, “Kepuasan Pernikahan Pada Laki-Laki Dari Pasangan Yang Belum Dikarunia Keturunan.”

⁴¹Lestari and Suprapti, “Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless.”

⁴²Tanturri and Mencarini, “Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy.”

⁴³Cavenaghi and Diniz Alves, “Childlessness in Brazil: Socioeconomic and Regional Diversity.”

⁴⁴Bimha and Chadwick, “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa.”

masyarakat tentang konteks ekspektasi pro-natalis. Transkrip wawancara terhadap objek mengungkapkan alasan mereka memilih bebas anak yaitu: ketidakakraban dengan tugas serta kewajiban menjadi ibu, karir maupun tujuan akademik, pertimbangan praktis tentang keuangan dan tidak mempunyai mertua yang cocok.⁴⁵

Menganut *childfree* tentu tidak terlepas dari konsekuensi sosial. Dianggap menyelewang dari kebiasaan pada umumnya, dampak serta konsekuensi sosial harus bisa diterima oleh penganut *childfree* maupun dari ketidakhadiran anak ditengah keluarga. Tracy Morison dan ketiga rekan lainnya yang mengkaji bagaimana stigma masyarakat itu terhadap penganut *childfree*. Memilih melahirkan atau tidak keduanya merupakan keputusan yang memiliki konsekuensi serta dampak atas bagaimana seseorang akan menjalani sisa hidupnya.⁴⁶ Lebih kompleks lagi Katie Reining mengulas tentang stigma ini dalam tulisannya yang berjudul “Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women yang membahas mengenai stigma dan tekanan sosial pada pria dan wanita.⁴⁷ Karena pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk diterima di tengah orang lain, gagasan untuk mengekspresikan ide yang berbeda dengan lingkaran sosial menjadi sangat beresiko. Namun juga dijelaskan bahwa biasanya komentar negatif disematkan pada dirinya berasal dari orang asing, pasalnya pasangan atau keluarga tidak se-histeris itu dalam memojokkan pilihan hidup

⁴⁵Bimha and Chadwick.

⁴⁶Morison et al., “Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric.”

⁴⁷Katie Reining, “Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women.”

mereka yang memilih untuk bebas anak.⁴⁸ Serta menurut Candice Vinsoni dkk menyampaikan adanya dampak etnisitas pada persepsi perempuan penganut *childfree* dan menyinggung stigma apa yang disematkan masyarakat kepada mereka.⁴⁹

Motif dan generativitas individu dari *Voluntary Childlessness* ini juga tak luput dari perhatian. Dilacak oleh Ghea Teresa dalam tesisnya yang berjudul “*Motif dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness*.” Disana ditelaah tentang motif seseorang menganut *childfree*, memuat generativitas individu dari *childfree* serta proses pembentukan atau pembangunan generativitas individu *childfree*. Ghea Teresa juga mengungkap motif yang mendorong perempuan dalam memutuskan menganut *childfree* diantaranya adalah pengalaman hidupnya, manfaat yang bisa diterima dan bisa dirasakan oleh penganut *childfree*, pengaruh gerakan *zero growth population*, dan beberapa pemicu dari latar belakang ekonomi dan peningkatan karir. Generativitas juga terbentuk lewat pengalaman masa lalu serta kehidupannya di tengah masyarakat prenatal.⁵⁰

Konsep pronatalisme merupakan hal yang bertolak belakang dengan fenomena *childfree* ini. Pronatalisme menghemat beberapa asumsi kunci. *Pertama*, memiliki anak dilihat sebagai sesuatu bersifat natural dan secara fundamental terletak pada naluri dan biologi manusia. *Kedua*, melahirkan sorang anak dinilai sebagai tonggak yang signifikan dalam perkembangan normal melewati masa matangnya seseorang heteroseksual dan sebagai indikator

⁴⁸Katie Reining.

⁴⁹Vinson, Mollen, and Smith, “Perceptions of Childfree Women: The Role of Perceivers’ and Targets’ Ethnicity.”

⁵⁰Ghea Teresa, “Motif Dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness.”

signifikan dari perkembangan gender normal. Dari situ dapat disimpulkan bahwa melahirkan dan mengasuh anak dipandang sebagai pemenuhan pribadi dan memiliki nilai untuk kehidupan berkeluarga yang bahagia dan bermakna. Wacana pronatalis ini menjunjung kesamaan asumsi yang akhirnya mendorong nilai "Norma menjadi orang tua dan keyakinan akan 'kealamian', 'kebenaran', dan 'tidak mementingkan diri sendiri.'" Menurut mereka konsep bebas anak dinyatakan sebagai penyimpangan yang disengaja, mempromosikan individualisme yang dapat menyebabkan kehancuran keluarga serta merusak kesejahteraan pribadi, keluarga, maupun sosial.⁵¹

B. Isu Childfree di Indonesia

Warga Indonesia digegerkan dengan adanya istilah *childfree*. Konsep *childfree* menjadi ramai diperbincangkan di media sosial, kajian maupun bentuk tulisan lainnya karena salah satu Youtuber sekaligus *Influencer* muda, Gita Savitri Devi yang mendeklarasikan dirinya sebagai penganut *childfree* atau memutuskan untuk tidak memiliki anak.⁵² Tidak sendirian ternyata beberapa *public figure* juga mengadopsi istilah ini. Dirasa tidak sesuai dengan budaya dan nilai budaya ketimuran, konsep ini ditolak dan dibantah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Istilah 'bebas anak' mencuat dalam konteks Euro-Amerika di akhir abad 20-an. sebagai alternatif untuk label 'tanpa anak' dengan aura negatif yang melekat dimana tanpa anak berarti menandakan kehilangan atau kekurangan

⁵¹Morison et al., "Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric."

⁵²Ria Sari Febrianti, 'Pro Dan Kontra Di Balik Keputusan Childfree', Beritajatim.Com, 2021 <<https://beritajatim.com/gaya-hidup/pro-dan-kontra-di-balik-keputusan-childfree/>> [accessed 6 September 2021].

sebagai seorang perempuan sejati. Menjadi “bebas anak” saat ini sudah diartikan berbeda. Dalam beberapa literatur “bebas anak” berarti sebagai keputusan, keinginan dan rencana untuk tidak memiliki anak. Definisi ini mengakui agensi perempuan yang tidak merasa kehilangan karena tidak memiliki anak.⁵³ Di beberapa negara maju hal ini menjadi pilihan hidup yang sangat populer.⁵⁴

Berbeda dengan negara barat, di Indonesia hal ini serasa tabu untuk diperbincangkan apalagi diterapkan. Diskursus ini memunculkan berbagai perdebatan dan stigma negatif.⁵⁵ Respons masyarakat juga beragam disertai argumen masing-masing mulai dari yang mendukung hingga mencibir keputusan penganut *childfree*. Pembahasan *childfree* semakin meluas dan terus menguat sehingga menuai tanggapan pro dan kontra dikalangan netizen. *Childfree* atau keputusan secara sukarela untuk tidak memiliki anak ini tidak serta merta diterima di Indonesia.⁵⁶ Hal ini melahirkan tiga pendapat sejak keberadaanya: *pertama*, golongan yang mendukung keputusan penganut *childfree* karena penghormatan terhadap hak kebebasan memilih jalan hidup. Berangkat dari paham liberal yang secara umum mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, bercirikan adanya kebebasan berpikir bagi para individunya. Hal ini banyak terjadi di dunia Barat.⁵⁷ *Kedua*, golongan yang menolak adanya istilah ini karena dianggap diluar fitrah atau bahkan menyimpang dari norma sosial maupun agama. Golongan ini kebanyakan berasal dari masyarakat dengan mengacu pada agama, dibuktikan

⁵³Bimha and Chadwick, “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa.”

⁵⁴Human UNS, “Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS.”

⁵⁵Human UNS.

⁵⁶Human UNS.

⁵⁷Salman al-Farisi, “Tren Childfree Dalam Perspektif Islam.”

dengan komentarnya yang mengangkat ayat suci Al-Qur'an dalam menanggapi fenomena ini. *Ketiga*, golongan yang netral dan tidak bersuara keras terkait fenomena ini. Golongan ini berada di tengah sehingga kehadirannya tidak menimbulkan kontroversi. Perbedaan ini ditengarai karena istilah *childfree* yang kontroversial.

Menelaah data yang diterbitkan oleh World Bank Tren kelahiran di Indonesia sedang mengalami penurunan angka. Pada tahun 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75. Data ini didukung oleh hasil sensus penduduk oleh BPS dan terdapat penurunan laju pertumbuhan penduduk. Terlihat pada tahun 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% yang tampak menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2000-2010 di angka 1,49%. Hal ini nyatanya dipicu oleh munculnya konsep *childfree* yang sudah mulai tergiring di tengah masyarakat Indonesia. Banyak hal yang melatar belakangi merebaknya fenomena ini khususnya di Indonesia, diantaranya terkait masalah psikologis, ekonomi maupun lingkungan sekitar. Bahkan beberapa diantaranya khawatir akan kehidupan yang semakin keras ini, mereka khawatir sang anak harus menghadapi beban kehidupan yang berat. Meski begitu, memilih untuk “bebas anak” disini bukanlah tanpa resiko. Mereka harus siap dengan segala penilaian, opini, stigma negatif dan konsekuensi yang berasal dari lingkungan sekitar.⁵⁸

⁵⁸Humaniora, “Fenomena Childfree Di Indonesia,” Media Indonesia, 2021, <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>.

Suami dan istri yang sudah menikah dan memutuskan untuk *childfree* distereotipkan negatif dan dilabeli banyak stigma buruk oleh masyarakat. Stigma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ciri negatif yang menempel pada diri seseorang karena pengaruh lingkungan. Maka, dalam hal ini keluarga yang memilih *childfree* sebagai jalan hidupnya dianggap negatif oleh masyarakat sekitar. Konsep pasangan yang sudah menikah dan memilih untuk “bebas anak” ini dianggap melenceng dan tidak sesuai dengan norma, nilai serta aturan sosial dan dikategorikan sebagai orang yang tidak dapat beradaptasi⁵⁹, tidak bertanggung jawab⁶⁰ dan juga egois.⁶¹ Fenomena *childfree* dikategorikan sebagai masalah pribadi maupun masalah sosial. Stigma negatif ini juga memicu adanya tekanan sosial bagi pasangan suami istri yang memilih untuk *childfree*.

Penganut *childfree* bukan berarti mereka membenci anak kecil. Dari mereka juga menyukai dan bermain dengan anak-anak tetapi tetap memutuskan untuk tidak memilikinya, sekalipun lewat adopsi. Jadi mereka hanya memutuskan untuk tidak terikat dengan keberadaan anak dan tetap beraktivitas seperti biasanya. Namun ada beberapa alasan medis lain yang menyebabkan seseorang atau pasangan itu memilih untuk *childfree*. Bisa saja seseorang itu baru saja menjalani operasi pengangkatan rahim. Atau ada juga yang tidak ingin membebani psikis pasangannya karena ternyata kualitas sperma suaminya buruk sehingga istri memutuskan untuk tidak memaksakan diri memiliki keturunan. Hal ini menjadi latar belakang bagi pasangan yang telah menikah untuk tidak

⁵⁹Menninger, 1942.

⁶⁰Peck & Senderowitz, 1974.

⁶¹Simon, *No Title*, 1992.

memiliki anak. Kendati demikian, stigma negatif terhadap penyandang *childfree* khususnya di Indonesia dirasa negatif terlebih orang-orang yang tidak mengetahui alasan khusus mengapa sepasang suami istri memutuskan untuk “bebas anak”.

Lantas muncul sebuah solusi yang dianggap solutif dan saran bagi mereka yang mengalami masalah medis sehingga memutuskan untuk “bebas anak” yaitu adopsi anak. Namun apakah mengambil keputusan adopsi merupakan hal semudah itu bisa dilakukan oleh pasangan tersebut? Nyatanya mengadopsi tidak semudah itu bagi mereka. Mengadopsi anak juga bisa mendatangkan rasa pilu bagi pasangan yang memiliki masalah infertilitas. Keberadaan “anak orang lain” menampakkan fakta bahwa mereka tidak mampu menghasilkan anak kandung. Dilansir *Very Well Family*, Rachel Gurevich, yang berprofesi sebagai perawat sekaligus advokat dan pernah menerima penghargaan *Resolve: The National Association for Infertility* ia mengatakan pendapatnya mengenai adopsi. Adopsi bukanlah sekadar rencana cadangan untuk memiliki anak. Karena sesungguhnya, ketika menjadikan adopsi sebagai rencana cadangan, itu sama saja tidak menghormati anak yang diadopsi (karena menjadikan anak tersebut pilihan kedua/alternatif).⁶² Jadi, memutuskan untuk adopsi juga memerlukan keputusan yang matang.

Menurut Kalis Mardiasih, seorang penulis juga *Gender Equality Campaigner*, mengungkapkan bahwa *childfree* ialah pilihan secara sadar dan bertanggung jawab. Jangan terlalu memojokkan orang-orang yang memilih untuk

⁶²Ayu Maharani, “Plus Minus Saat Pasutri Tidak Mau Punya Anak,” klikdokter, 2020, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3645237/plus-minus-saat-pasutri-tidak-mau-punya-anak>.

childfree. Ada hal lain yang bisa kita fokuskan daripada itu. Di Indonesia sendiri masih menghadapi masalah terkait perkembangan anak. Sekitar 27,7 persen atau 1 dari 4 anak Indonesia mengalami stunting berdasarkan hasil survei Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan. Masalah lainnya yaitu tingginya angka kematian Ibu setelah melahirkan di Indonesia. Ada beberapa sudut pandang lain yang dilihat oleh beberapa pakar dalam menanggapi fenomena *childfree* ini. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu haruslah dilihat dari banyak sisi sehingga tidak muncul tindakan saling menyalahkan. Menurutnya daripada fokus memojokkan mereka lebih baik kita fokus menyelesaikan permasalahan tersebut.⁶³

Keputusan untuk *childfree* sendiri tidak dilakukan secara spontan, dipikirkan matang-matang oleh pelakunya sehingga sampai pada keputusannya. Berbagai cara dilakukan untuk menjadikan diri mereka sendiri menjadi tidak subur dengan berbagai cara, laki-laki bisa melalui vasektomi dan perempuan biasanya melakukan proses tubektomi atau ligasi tuba. Vasektomi yaitu prosedur kontrasepsi pada laki-laki yang dilakukan dengan cara memutus penyaluran sperma ke air mani. Dengan demikian, air mani tidak akan mengandung sperma, sehingga kehamilan dapat dicegah.⁶⁴ Sedangkan pada perempuan dilakukan Tubektomi atau ligasi tuba. Tubektomi atau Ligasi tuba yaitu salah satu metode kontrasepsi yang dilakukan dengan cara memotong, mengikat, atau menutup tuba

⁶³“Ajak Mahasiswa Memperluas Wawasan Keagamaan, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Hadis Gelar Seminar” (Surabaya, 2021), <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/3911/ajak-mahasiswa-memperluas-wawasan-keagamaan-fakultas-ushuluddin>.

⁶⁴dr. Sienny Agustin, “Vasektomi, Ini Yang Harus Anda Ketahui,” Alodokter, 2021, <https://www.alodokter.com/vasektomi-ini-yang-harus-anda-ketahui>.

falopi. Metode ini dapat menahan atau mencegah perjalanan sel telur melalui tuba falopi dan menghalangi sperma bertemu dengan sel telur. Dari sini, kehamilan bisa dihindari atau dicegah. Meski begitu, cara seperti ini memiliki resiko. Sehingga dalam praktiknya, penganut *childfree* memikirkan matang-matang untuk akhirnya memutuskan “bebas anak”.

C. *Childfree* dalam Wacana Keagamaan

Maraknya diskursus *childfree* di media sosial juga menarik perhatian serta mendapat respons dari berbagai kalangan tak terkecuali ulama masyhur maupun yang millennial. Diantaranya adalah dua ustaz milenial masyhur yaitu Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat. Ia menyatakan pandangannya terkait fenomena ini dalam salah satu *platform* media sosial yaitu youtube. Kedua tokoh ini menyatakan menolak eksistensi *childfree* ditengah kehidupan manusia. Palsalnya hal ini dinggap bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ustaz Kahalid Basalamah misalnya, mengatakan bahwa pelaksanaan konsep *childfree* yang didasari pada berbagai latar belakang itu dilarang. Berangkat dari tafsirannya pada beberapa ayat Al-Qur'an yang dinilai sesuai menjawab fenomena ini. Menurutnya, salah satu tujuan utama pernikahan adalah regenerasi atau melanjutkan keturunan. Jadi tidak mengharapkan kehadiran anak dianggap bertolak belakang dengan syariat. Lanjutnya, ia menegaskan bahwa jika terdapat seseorang yang meminta kita lalu mengatakan bahwa ia tidak ingin punya anak maka harus ditolak. Karena menganut *childfree* dianggap berprasangka buruk dan meremehkan Tuhan.

Selain itu, Ustaz Adi Hidayat juga memberikan respons senada dengan Ustaz Khalid Basalamah namun berbeda teks. Ia memutuskan untuk angkat bicara terkait isu ini karena kekhawatirannya terhadap *statement* kebebasan berpendapat yang tidak disaring dan tidak dikawal akan berakibat adanya aktualisasi. Maka Ustaz Adi Hidayat pun memaparkan pandangannya terkait *childfree* ini. Menurutnya, orang yang menganut *childfree* adalah menyalahi atau menyimpang dari fitrahnya. Karena fitrah dari berumah tangga salah satunya adalah meneruskan keturunan bahkan Al-Qur'an pun memberikan perhatian terhadap hal ini. Ditandai dengan adanya beberapa ayat yang memiliki kandungan makna terkait keutamaan seorang anak yang mampu berperan membawa kebaikan kepada orang tuanya sendiri. Menurutnya, anak merupakan investasi yang hebat sehingga mampu mengalirkan kebaikan ketika di dunia dan memberikan syafaat bahkan ketika di akhirat kelak. Demikian, posisi anak menjadi teramat signifikan bagi keluarga khususnya orang tua dalam keluarga.

Ustaz Adi Hidayat menegaskan bahwa beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan posisi anak dapat menolong orang tua yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Ia mengangkat beberapa ayat seperti QS. Al-Furqan: 74, QS. Al-Baqarah: 4, QS. Ar-Ra'd: 23-24 dan sebagainya. Dalam beberapa ayat ini menurutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan terdapat kehidupan setelah dunia yang kekal dan memerlukan bekal. Dalam hal ini salah satunya butuh dukungan amal saleh dari keluarga dan bisa saja anak menjadi syafaat lewat doa dan amal saleh mereka. Dari situ anak juga bisa diharapkan untuk menjadi syafaat untuk menyongsong kehidupan di

akhirat. Ia juga melontarkan pertanyaan kepada penganut *childfree* apakah mereka lahir di dunia ini secara tiba-tiba atau dari rahim seorang ibu, dan dari pertanyaan itu sebenarnya Ia berusaha menggiring pemikiran penganut bahwa adanya *childfree* memungkinan dirinya tidak ada di dunia ini.

Berdasarkan pandangan mayoritas ulama yang beranggapan bahwa *childfree* ini bertentangan dengan hukum Islam dan merupakan tindakan yang kurang Islami. Hal ini terkait beberapa faktor sebagai berikut: *pertama*, mempunyai anak adalah fitrah, dan kehadiran anak bisa menjadi kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Sehingga, pasangan yang memutuskan tidak memiliki anak dianggap menentang sebuah fitrah yang tetera dalam QS. Ali-Imran : 14. *Kedua*, memiliki dan mendidik anak merupakan sunah. Hal ini disebut pada HR. Ibnu Hibban pada Al-Irwa nomor 1784, “Rasulullah SAW memerintahkan untuk menikah dan dilarang keras membujang dan beliau berkata ‘Nikahilah wanita yang sangat penyayang yang mudah beranak banyak karena aku akan bangga dengan kalian di hadapan para nabi pada hari kiamat’.” *Ketiga*, atas izin Allah anak bisa menjadi wasilah rezeki bagi kedua orang tuanya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra: 31. *Keempat*, anak merupakan salah satu dari amal jariyah berharga bagi orang tuanya. Anak yang saleh bisa menjadi penolong orang tua ketika sudah meninggal dunia.⁶⁵

Islam menganjurkan manusia agar melangsungkan pernikahan tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologisnya saja, namun dengan

⁶⁵Novia Suhari, “Pandangan Islam Soal Childfree Dan Alasannya,” arahkata.com, 2021, <https://arahkata.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1282581689/pandangan-islam-soal-childfree-dan-alasannya?page=2>.

berbagai hikmah yang mengikutinya. Dan salah satu hikmahnya adalah menjaga keberlangsungan jenis manusia sehingga melahirkan keturunan yang saleh. Secara hakikat hal inilah yang melahirkan alasan disyariatkannya pernikahan. Karena tidak mungkin lahir anak saleh tanpa adanya pernikahan, sehingga menikah merupakan perantara untuk tercapainya hal tersebut.⁶⁶ Dalam hal ini Imam Ghazali menguraikan pandangannya bahwa “Ikhtiar memiliki keturunan dari menikah adalah ibadah dari banyak sisi. Hal inilah yang menjadi alasan pokok dianjurkannya menikah saat seseorang aman dari gangguan syahwat lantas tidak ada hamba yang senang bertemu dengan Allah dalam keadaan lajang atau belum menikah. *Pertama*, mencari rida Allah melalui memiliki keturunan. *Kedua*, mengharap cinta Nabi Muhammad SAW. dengan banyaknya umatnya yang akan dibanggakan di hari kiamat kelak. *Ketiga*, mengharap berkah dari anak saleh setelah orang tua tiada. *Keempat*, mengharap syafaat karena meninggalnya anak kecil yang mendahuluinya.”⁶⁷

Menikah dengan prinsip “bebas anak” atau childfee berdasar pada kekhawatiran mengenai finansial dianggap sebagai ketidakpercayaan manusia terhadap Maha Besar dan Maha Kuasanya Allah. Syekh Uwais Wafa bin Muhammad Al-Arzanjani menggambarkan ilustrasinya antara hubungan manusia dengan pekerjaan: “Di antara (penyebab kurangnya harta) yaitu adanya prasangka buruk makhluk kepada Tuhannya, mereka menganggap rezeki hanya dari

⁶⁶Hasan Sayyid Hamid Khitab, *Maqâsidun Nikâh Wa Atsarihâ Dirâsatan Fiqhiyyatan Muqâranatan* (Madinah, 2009).

⁶⁷Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûmiddin*, Juz II (Jeddah, n.d.).

mahluk-Nya saja”⁶⁸ Allah telah mengatur rezeki seorang hamba. Rezeki tersebut tepat, tidak akan kurang. Sehingga orang yang khawatir akan rezekinya atau bahkan anaknya kelak, maka ia telah dinilai meremehkan kemampuan Allah SWT sebagai pemberi rezeki. Dan anak bisa menjadi wasilah bagi rezeki orang tuanya. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ustaz Adi Hidayat dalam kajiannya yang diunggah pada youtubanya yakni anak bisa menjadi wasilah rezeki bagi orang tuanya. Seperti contoh orang tua bercita-cita naik haji dan bisa berangkat tatkala ada anaknya yang hafiz dan Allah beri rezeki dan kesempatan untuk haji sehingga ia bisa berangkat bersama anaknya ke tanah suci. Pada kenyataannya anak bisa menjadi wasilah rezeki bagi orang tua.⁶⁹

Menikah dan menghasilkan keturunan merupakan anjuran dalam agama Islam. Hal ini disinggung dalam Al-Qur’an dan juga dipaparkan dalam hadis. Banyak sekali anjuran, keutamaan dan urgensi anak saleh. Maka keputusan yang tidak prinsipil untuk memutuskan tidak memiliki anak seharusnya tidak dilakukan karena hal itu tidak sesuai dengan anjuran agama dan bersimpangan dengan makna filosofis pernikahan.⁷⁰ Islam menunjukkan anak adalah investasi akhirat bagi keluarga. Ketika ayah dan ibu membesarkan anak, bernilai pahala bagi keduanya yang sangat besar. Sebagai orang tua tentu bukan hanya memberi makan dan membesarkan saja. Dalam keluarga tersebut juga bertanggung jawab untuk mendidik, mengajarkan serta memberi pemahaman adab dan akhlak dengan

⁶⁸Uwais Wafa Muhammad bin Ahmad bin Khalil bin Dawud al-Arzanjani, *Yaqîn ‘alâ Syarhi Adâbid Dunyâ Wad Dîn* (Jeddah, 1910).

⁶⁹Adi Hidayat Official, “[Klik Adi] UAH Bicara Tentang Childfree - Ustadz Adi Hidayat,” n.d.

⁷⁰Shofiyatul Ummah, “Tren Childfree Dalam Pandangan Islam,” nuonline, 2021, <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tren-childfree-dalam-pandangan-islam-QOQn5>.

benar. Sebab anak adalah generasi penerus. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan adab di lingkungan keluarga yang merupakan bentuk fitrah manusia.

Menghadapi polemik *childfree* ini Dr. Adian Husaini, M.Si menjabarkan pandangannya pada Sekolah Pemikiran Islam (SPI) yang diadakan oleh *Centre for Islamic and Occidental Studies* (CIOS) UNIDA Gontor saat menjadi pembicara untuk menanggapi merebaknya fenomena ini. Menurutnya, memilih *childfree* adalah bentuk dari kegagalan seseorang tatkala memahami “*Islamic Worldview*” mengenai keluarga, dan bahkan perbuatannya dianggap tidak beradab karena menyalahi fitrah manusia. Sepasang suami istri yang menjatuhkan pilihannya pada “bebas anak” atau *childfree* (tanpa sebab yang tidak kuat) adalah kesalahan besar. Apalagi didukung dengan menggunakan ayat Al-Qur’an yang ditafsirkan dengan pemikirannya sendiri. Sebab penggelora “*childfree*” tentu menyampingkan aspek ke-Tuhan-an dalam segala tindakannya.

Salah satu faktor kuat *childfree* dianggap bertolak belakang dengan berbagai tujuan dan nilai-nilai kebaikan yang ada dalam agama. Agama pada dasarnya disangkutpautkan dengan nilai dan sikap yang mendorong pernikahan serta menjadi orang tua. Dalam suatu penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif antara partisipasi keagamaan dan respons dalam pembentukan keluarga. Ditegaskan oleh GSS 2001 orang Kanada tanpa afiliasi agama (parameter lain dari religiusitas) berpotensi sejak awal tidak merancang tentang kehidupan berkeluarga daripada lainnya dengan tingkat religiusitas yang berbeda. Keyakinan seseorang terhadap agama atau nilai religiusitas seseorang juga sangat

menentukan apakah seseorang itu memutuskan untuk *childfree* atau tidak dalam kehidupannya. Karenanya, agama memiliki nilai-nilai yang mengatur tindakan serta keputusan manusia dalam menjalani kehidupannya.

BAB III

CHILDFREE DALAM TAFSIR DIGITAL

A. Profil Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat

a. Ustaz Khalid Basalamah

Ustaz Khalid Basalamah memiliki nama lengkap Khalid Zeed Abdullah Basalamah. Tempat tanggal lahirnya Makassar, 1 Mei 1975. Nama Basalamah merupakan nama marga Arab di Hadramaut. Dibesarkan oleh keluarga yang baik ilmu agamanya dan ayahnya sendiri merupakan orang masyhur di Makassar. Menghabiskan masa kecil di Makassar hingga tamat pendidikan tingkat pertama, Ustaz Khalid Basalamah melanjutkan studinya ke Madinah, Saudi Arabia dan bersekolah SMA pada tahun 1990-an.⁷¹ Selama di Madinah Ia fokus mendalami ilmu Al-Qur'an dan hadis. Aktivitas selain itu, Ia juga sering mengunjungi Masjid Nabawi dan beribadah serta mengunjungi orang-orang Indonesia yang berada di sana.⁷² Gelar sarjana didapatkan di Universitas Islam Madinah, lalu gelar doktor Ia dapatkan di Universitas Muslim Indonesia. Sedangkan untuk gelar magister didapatkan di Malaysia yaitu di Universitas Tun Abdul Razak Malaysia.⁷³

Kendati memiliki kesibukan dan jadwal yang padat, Ia tetap aktif

⁷¹“Biografi Dan Tokoh Dunia : Profil Dan Biografi Ustad Khalid Basalamah,” accessed November 21, 2021, <https://www.biografiku.com/biografidanprofilustadzkhaldibasalaa/>.

⁷²Tiyni Wahazal Baladil Amiyani, “Retorika Dakwah Ustadz Khalid Basalamah Dalam Kajian Dosa-Dosa Besar” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), 57.

⁷³Abdul Wahab, “Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.Com Dan ArrahmahNews.Com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 49.

berceramah dan memenuhi acara tv nasional untuk memberikan tausiah maupun dakwah. Sekitar tahun 2000-an Ustaz Khalid Basalamah pulang ke Makassar. Dari pernikahannya dengan perempuan muallaf Ia dikarunia empat orang anak.⁷⁴ Waktunya lebih banyak diisi dengan menjadi penceramah, mengisi kajian-kajian serta dakwahnya yang dipaparkan **pun** berdasar pada Al-Qur'an, hadis, pemahaman sahabat dan para ulama. Kesibukan lainnya yaitu merupakan seorang pengusaha yang menjabat sebagai direktur di PT. Ajwad yang bergerak di berbagai lini. Dalam berdakwah Ia mengaku senang mengusung tema-tema yang dekat dengan generasi muda. Pembahasan mengenai budaya meninggalkan pacaran dan nikah muda menjadi topik populer dari audiensnya.⁷⁵

b. Ustaz Adi Hidayat

Ustaz Adi Hidayat adalah ulama kelahiran Pandeglang Banten, 11 September 1984.⁷⁶ Ayahnya bernama Warso Supenadan dan ibunya bernama Hj. Rafiah Akhyar.⁷⁷ Pendidikan formalnya diawali pada tahun 1989 di TK Pertiwi Pandeglang dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian pendidikan dasar ditempuh di SDN Kraton III Pandeglang sampai menginjak kelas 3. Lalu pindah dan melanjutkan di SDN III Pandeglang hingga lulus. Bersamaan dengan sekolah umum, Ia juga bersekolah di Madrasah Salafiyah Sanusiyyah Pandeglang untuk mendalami soal agama. Pagi hari bersekolah umum, sedangkan siang hingga

⁷⁴“Biografi Dan Tokoh Dunia : Profil Dan Biografi Ustad Khalid Basalamah.”

⁷⁵“Salafi Ala Basalamah Dan Hijrah Kaum Muda Takut Dosa,” CNN Indonesia, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521133253-20-396867/salafi-ala-basalamah-dan-hijrah-kaum-muda-takut-dosa/2>.

⁷⁶Adi Hidayat, *Al Majmu'' (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu)*, n.d.

⁷⁷“Profil UAH,” accessed November 21, 2021, <https://www.biografiku.com/profil-dan-biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>.

sorenya sekolah agama. Di Sekolah umum maupun agama Ia menyabet banyak prestasi bahkan didaulat sebagai penceramah cilik ketika di madrasah setiap kali ada sesi wisuda santri. Hal ini sudah nampak dalam diri Ustaz Adi Hidayat kecil.

Memiliki keinginan yang besar untuk terus belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan secara seimbang, pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah ditempuh di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Disini merupakan Pondok Pesantren yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Dan disinilah Ustaz Adi Hidayat mulai mengokohkan pemahamannya tentang keilmuan agama maupun pengetahuan umum. Ia mendapatkn berbagai penghargaan di lingkungan pondok, Kabupaten Garut maupun Provinsi Jawa Barat khususnya dalam bidang syarah Al-Qur'an. Dalam bidang dakwah Ia juga sering diajak dan dilibatkan oleh pamannya yang bernama KH. Rafiuddin Akhyar yang juga sebagai pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di daerah Banten. Hingga pada akhirnya mendapatkan undangan PMDK oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Dirasat Islamiyyah. Kampus ini bekerjasama dengan Universitas al-Azhar Kairo hingga pada tahun 2005 berlanjut sampai ke Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya lewat undangan khusus.

Libya menjadi tempat Ustaz Adi Hidayat belajar intensif tentang berbagai disiplin ilmu mengenai ilmu Al-Qur'an, hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, Lughah, dan banyak lainnya. Ustaz Adi Hidayat merupakan sosok yang lugas serta tegas ketika berdakwah. Memiliki keahlian merangkai kata menjadi sebuah retorika dakwah menjadi salah satu kelebihan dan ciri dari ustaz kondang

ini.⁷⁸Perkataannya berangkat dan disandarkan pada Al-Qur'an maupun hadis guna menguatkan paparan-paparannya. Pada mulanya, Ustaz Adi Hidayat menimba ilmu Al-Qur'an pada beberapa ulama seperti: Syaikh Dukkali Muhammad al-Alim (mugri internasional), Syaikh Ali al-Liibey (Imam Libya untuk Eropa), dan masih banyak lainnya. Sedangkan keilmuan hadis berguru pada Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Saat Ustaz Adi Hidayat berdakwah dan menggunakan Al-Qur'an, hadis, serta berbagai kitab agama Ia menyebutkan beserta posisi halaman dan letaknya. Hal itu selalu dipraktikkannya selagi aktif berdakwah, mengisi kajian-kajian, seminar, taklim dan kegiatan lainnya. Keberadaan serta kontribusi Ustaz Adi Hidayat merupakan turut andil guru yang telah mendidiknya. Diantaranya yaitu Buya KH. Miskun as-Syatibi yang selalu mendukung serta memacu semangat untuk terus mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan.⁷⁹

B. Penafsiran Ayat oleh Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat tentang Childfree

Fenomena *childfree* yang menjadi tren baru di Indonesia diasumsikan sebagai pilihan hidup yang datang dari budaya Barat. Berangkat dari pemikiran liberal yang menjunjung tinggi kebebasan serta hak-hak individu termasuk kebebasan berbicara, berpendapat dan memilih keputusan. Menuai pro dan kontra, isu ini diangkat untuk dikaji oleh berbagai pakar maupun ahli terkait *childfree* ini. Fenomena *childfree* dikaitkan dengan Al-Qur'an oleh kedua Ustaz yang aktif di

⁷⁸Shifa Fauziah, "Pengaruh Intensitas Menonton Youtube Audio Dakwah Ustad Adi Hidayat Terhadap Kesadaran Bahaya Zina Pada Siswa/Siswi SMK Avenus Jakarta Selatan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 34.

⁷⁹Savira Wahda Sofyana, "Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Tentang 'Jadikan Sholat Dan Sabar Sebagai Penolongmu' Dalam Channel Youtube Afterlife Fighters" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 68.

media sosial, yakni Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat. Ditandai dengan rutinnnya kedua Ustaz tersebut dalam berdakwah di media sosial serta memiliki pengikut maupun penonton dengan jumlah yang relatif banyak. Keduanya menyatakan kontra terhadap *childfree*. Paradigma yang dibangun oleh kedua Ustaz ini dilandaskan pada Al-Qur'an yang diperkuat dengan hadis. Seorang penafsir tentu akan melakukan penafsiran berdasar pada kapasitas diri serta pengetahuan yang dimilikinya.⁸⁰ Pemaparan Ustaz Khalid Basalamah terkait hukum tidak diperbolehkannya mengambil keputusan secara sadar untuk tidak memiliki anak atau *childfree* ini diawali penafsirannya pada QS. Al-An'am:151 yang juga menyinggung tentang larangan *childfree*. Larangan membunuh anak yang termaktub dalam ayat tersebut mempunyai 3 cakupan: *pertama*, larangan membunuh anak yang sudah terlahir di dunia. *Kedua*, larangan praktik pengguguran kandungan atau aborsi. *Ketiga*, larangan tidak mengharapkan kehadiran anak (*childfree*) dalam kehidupan berkeluarga.

Cakupan pertama, larangan membunuh anak yang sudah terlahir di dunia. Dalam video dakwahnya Ustaz Khalid Basalamah memberikan sebuah contoh dari kisah nyatadan ada di dalam berita bahwa seorang ibu salah paham terhadap hadis berikut: Hadis riwayat Ahmad nomor 2934:

Aku mendengar Ibnu Abbas berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa dari umatku mempunyai dua farath (kematian anak kecil), maka ia akan masuk surga." Maka 'Aisyah berkata; Aku rela berkorban

⁸⁰Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, ed. Muhammad Hilal, Cet I (Malang: CV. Maknawi, 2021), 55.

dengan ayahku, bagaimana nasib yang hanya mempunyai satu anak kecil yang mati? Beliau bersabda, “Begitu pula yang mempunyai satu farath, wahai wanita yang menyepakati (kebaikan).” Aisyah berkata lagi; Bagaimana umatmu yang tidak mempunyai farath? Beliau bersabda, “Maka akulah farath bagi umatku, mereka tidak pernah mendapat musibah seperti (kematian) ku.”

Maksud hadis di atas adalah anak-anak yang belum balig apabila meninggal dunia akan masuk surga karena masih dalam keadaan suci, dan orang tuanya pun akan masuk surga. Dalam kisah ini maka dibunuhlah anak-anaknya dengan cara dimasukkan ke dalam air. Setelah di usut, alasan sang Ibu melakukan itu menganggap anaknya yang belum balig yang meninggal akan masuk surga. Ibunya ingin sang anak masuk surga karena merasa miskin dan khawatir tidak bisa menghidupi anaknya. Hal ini jelas keliru. Dijelaskan pada dalil setelahnya, dilarang membunuh anak hanya karena takut tidak bisa memberikan makan atau takut akan kemiskinan.

Poin kedua, larangan praktik pengguguran kandungan atau aborsi. Masuk dalam ayat ini yaitu aborsi. Hal ini hukumnya tidak boleh. Meskipun terdapat situasi tertentu yang mengancam, ada rincian tersendiri dari para ulama apabila kondisi seorang wanita benar-benar tidak memungkinkan, contohnya Ia sudah 3-4 kali operasi, dan jika Ia hamil lagi maka akan berbahaya dan mengancam keselamatannya. Apabila Ia telah berikhtiar bahkan divonis oleh dokter tidak bisa hamil, namun akhirnya hamil juga, maka jika masih berbentuk gumpalan atau sel sperma yang bertemu dengan sel telur, masih sangat awal, maka masih diperbolehkan apabila masih dalam keadaan darurat seperti ini. Sedangkan jika

sudah berbentuk janin, mutlak hukumnya tidak boleh digugurkan. Terdapat dua pendapat terkait hal ini. *Pertama*, pendapat yang membolehkan. *Kedua*, pendapat yang melarang. Namun, pendapat yang paling kuat yaitu tidak boleh. Jika kita diberi amanah hamil maka diterima, ajal berada di tangan Allah SWT. Berapa banyak wanita yang divonis meninggal karena mengandung namun kenyataannya tidak meninggal dan berapa banyak wanita yang meninggal meski tidak hamil, hal ini merupakan ajal yang merupakan ketetapan Allah SWT.

Larangan menggugurkan anak juga berlaku dalam kasus anak zina. Orang tua yang menjadi pelaku zina menanggung dosa, tapi anak yang belum terlahir itu tidak ada dosanya. Anak tidak ada dosanya walaupun tidak ada penisbatan nama kepada pemilik sperma namun tetap saja anak itu berhak untuk lahir dan hidup. Aborsi sendiri adalah pengakhiran kehamilan atau hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan.⁸¹ Ayat yang biasa dijadikan rujukan ketika membahas aborsi yaitu QS Al-Isra' ayat ke-31 yang berbunyi:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَقْتُلُوهُمْ كَانَتْ آيَاتٍ كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamiilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.”

Ketiga, larangan tidak mengharapkan kehadiran anak (*childfree*) dalam kehidupan berkeluarga. Maksud dari membunuh anak pada ayat ini juga berarti tidak mengharapkan anak sejak awal pernikahannya. Dijelaskan di buku Mahkota Pengantin khusus untuk *akhwat*, apabila ada dari laki-laki yang melamar dan dikatakan di awal bahwa Ia tidak ingin memiliki anak, maka lamaran ini harus

⁸¹Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*, Cet III (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992).

ditolak karena bertolak belakang dengan tujuan syariat, kecuali perempuan memang sudah uzur, tidak bisa lagi memiliki keturunan atau mengidap penyakit yang berbahaya maupun kandungan yang sudah ditutup atau manopause. Ketiga poin di atas menjadi inti pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Ayat selanjutnya menjelaskan alasan manusia dilarang melakukan ketiga konteks di atas karena sesungguhnya Allah-lah yang Maha Memberi Rezeki kepada seluruh makhluk termasuk kepada orang tua dan anak nantinya. Maka, ketika manusia melakukan hal ini dalam konteks khawatir terhadap kurangnya rezeki maka haram hukumnya.⁸²

Maka benar prinsip yang diyakini dan disebarluaskan oleh orang tua terdahulu bahwa banyak anak banyak rezeki. Karena setiap manusia yang terlahir di dunia sudah ada rezekinya sendiri dan orang tua hanya mengalokasikan saja. Dalam QS At-Taubah ayat 28 juga dijelaskan bahwa Allah menjamin sebuah kekayaan asal orang menikah apalagi mempunyai keturunan ikhlas karena Allah SWT. Maka niat dalam menikah harus ditata jangan sampai menikah karena desakan orang tua, masalah ekonomi, atau karena teman-teman lain sudah menikah. Pada QS. Al-An'am ayat ke-151 Allah menekankan jangan pernah takut dengan keadaan apapun meskipun kita dalam kondisi tidak ada pekerjaan atau pengangguran dan belum dikenal oleh banyak orang. Sesungguhnya Allah sudah menentukan rezeki kita dimanapun itu. Tidak ada yang luput. Perihal rezeki juga Allah singgung dalam QS. Adz-Dzariyat:56-58. Disini juga disebutkan Ar-Rozaq yang artinya Maha Memberi dan tidak pernah habis stoknya meski dibagikan

⁸²Khalid Basalamah Official, "Beginilah Seharusnya Mendidik Anak - Tujuan Pernikahan Dalam Islam," 2019.

kepada hamba-hambanya. Allah menyebutkan sifat Rozaqnya itu agar hamba-hambanya tidak perlu khawatir.

Sedangkan oleh Ustaz Adi Hidayat, dalam video dakwahnya yang ditayangkan pada 27 Agustus 2021 silam, Ia menerangkan bahwa budaya childfree ini tidak sesuai dengan fitrah kehidupan berkeluarga. Menanggapi perihal childfree yang dijadikan *lifestyle* dan sedang ramai dibicarakan hingga terdapat masyarakat yang menganggap bahwa hal ini adalah keputusan yang cerdas dan bijaksana karena diputuskan dengan cara berdiskusi bersama pasangan dan diambil secara sadar. Menurutnya, setiap pendapat harus dihargai, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Menurut Ustaz adi hidayat ada tiga hal yang penting untuk dinilai dalam membicarakan fitrah manusia.

Ustaz Adi Hidayat menyampaikan bahwa kecerdasan itu harus diukur. Setiap pendapat harus dihormati dan dihargai. Setiap orang boleh berpendapat, mengemukakan apa yang terlintas di benak pikirannya. Namun, tetap harus terdapat nilai, norma-norma dan bahkan struktur nilai ini menjadi sebuah hukum yang bisa memberikan arahan atau batasan-batasan pada sebuah pemikiran. Hal ini dimaksudkan agar tidak bergeser dari nilai-nilai kebaikan yang disepakati oleh manusia pada umumnya. Apabila semua orang bebas mengungkapkan isi pendapatnya, khawatir akan bercampur antara sesuatu yang baik dengan yang tidak baik yang kemudian berpotensi untuk diaktualisasikan atau diimplementasikan dalam bentuk perbuatan. Maka dari itu, Ustaz Adi Hidayat menolak paham liberalisme dalam berpendapat, karena terdapat kebebasan yang tidak terkontrol. Maka, harus ada kontrolnya baik itu hukum positif, hukum

agama, ataupun norma yang berlaku dalam adat serta paham relativitas yang terpola yang dibatasi oleh hukum-hukum tersebut. Dalam menangani hal ini (relativitas) harus ada alat ukur, salah satunya adalah pandangan dari agama yang merupakan fitrah dari kehidupan.

Ada tiga penyusun kehidupan manusia: *satu*, jasmani/fisik/tubuh. *Dua*, akal fikiran. *Tiga*, rohani. Setiap penyusun memerlukan nutrisi yang harus dipenuhi. Dan segala sesuatu yang ditimbang dari tiga kebutuhan pokok ini akan menjadi fitrah. Fitrah jasmani membutuhkan nutrisi dalam bentuk makanan dan lainnya. Fitrah akal pikiran butuh nutrisi dalam bentuk pembelajaran. Sedangkan, rohani butuh nutrisi dalam bentuk agama. Oleh sebab itu, fitrah keberagamaan itu jadi kebutuhan hidup manusia. Sehingga itulah agama datang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, memberikan arahan hidup dan nilai-nilai dalam kehidupan. Gambaran di atas dipaparkan untuk disepakati bahwa dalam konteks berkehidupan itu tidak bisa bebas. Karena kita hidup bersosial dengan banyak orang maka harus ada kesepakatan komunal dan hukum terbaik untuk memberikan arahan tentang hidup bersosial. Hukum itu adalah petunjuk-petunjuk yang Allah turunkan atau hukum Tuhan. Terkait hukum Tuhan, pertama sistemnya ada yang *take by given* dimana Allah menurunkannya lewat para nabi dan rasul. Kedua, ikhtiar manusia dalam menurunkan hukum-hukum Tuhan pada konteks kehidupan.⁸³

Jika dipandang dalam sudut pandang kehidupan spiritual dan bisa diambil juga dari turunan sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa. Budaya dari

⁸³Adi Hidayat Official, “[Klik Adi] UAH Bicara Tentang Childfree - Ustadz Adi Hidayat.”

luar tidak bisa langsung masuk dan dipraktikkan di Indonesia, tidak bisa serta-merta masuk ke Indonesia. Harus disesuaikan dengan nafas kehidupan bernegara kita. Karena negara kita juga memiliki cara pandang serta wawasan bernegara tersendiri. Sila pertama dari Pancasila yaitu, Ketuhanan yang Maha Esa, turunannya pasal 29 ayat (1) untuk negara, “Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa.” Ayat (2) untuk masyarakat, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.” Dalam konteks kepercayaan sebagai Muslim, kita memiliki sumber hukum yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan bagaimana *childfree* dinilai oleh Al-Qur’an dalam sudut pandang Islam.

Pada umumnya, jika orang ingin menikah itu harapannya adalah: (1) mewujudkan rasa cinta yang telah terpadu dalam sekian waktu. (2) perpaduan kasih dalam bentuk hubungan seksual. (3) harapan untuk mendapatkan keturunan. Karena itu mendapat keturunan dalam konsep pernikahan dalam sudut pandang manapun itu sebenarnya merupakan bagian dari fitrah berumah tangga. Karena hal ini merupakan fitrah dari kehidupan berkeluarga maka wajar kiranya Islam dalam sumber hukumnya yaitu Al-Qur’an memberikan perhatian yang besar dalam hal ini. Karena itulah banyak didapati dalam Al-Qur’an maupun hadis arahan-arahan untuk menghadirkan visi berumah tangga guna melahirkan keturunan yang terbaik. Dalam Al-Qur’an memang tidak dijelaskan secara gamblang kewajiban untuk memiliki anak. Namun, cara membacanya tidak hanya tekstual sehingga hukum yang didapatkan harus digali untuk mengetahui

maknanya lebih dalam. Karena dalam Al-Qur'an ada bahasa-bahasa yang secara langsung mutlak disampaikan, ada bahasa-bahasa yang disampaikan dengan kiasan-kiasan, dengan isyarat-isyarat, karena hikmah-hikmah tertentu.

Seperti contoh bagaimana jika dalam ayat Al-Qur'an disampaikan bahwa setiap menikah wajib memiliki keturunan, maka bagaimana dengan yang diuji oleh Allah sehingga belum bisa melahirkan keturunan dengan kondisi tertentu meskipun sudah berikhtiar. Maka hal ini akan menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan yang dialami. Karena itu isyarat-isyarat yang ditampilkan dalam Al-Qur'an adalah bagaimana ikhtiar untuk mendapatkan keturunan sebagai perwujudan untuk melengkapi diantara fitrah kehidupan berkeluarga. Contohnya kisah Nabi Zakaria yang memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan dalam keadaan awal berumah tangga hingga diilustrasikan pada QS. Maryam ayat 4-9, hingga rambut Nabi Zakaria memutih, dalam QS. As-Saffat ayat 100 juga menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang memohon kepada Allah agar dianugerahi keturunan yang saleh. Ada juga dalam QS. Al-Furqan ayat 74, "Ya Allah arahkanlah kepada kami calon-calon pasangan kami, keturunan kepada kami yang dia menjadi pemimpin di masa depan, dalam bidangnya masing-masing. Pemimpin dalam kehidupan agama, pemimpin dalam kehidupan dunianya dengan cara-cara yang baik." Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan kita dalam memohon kepada Allah agar terpenuhinya fitrah kehidupan berumah tangga ini, yaitu memiliki keturunan.

Ayat seperti di atas muncul dengan suatu alasan. Dalam konsepsi spiritual disepakati bahwa kehidupan manusia tidak berhenti di dunia saja, setelah

meninggal dan berpindah alam ke alam kubur, kemudian ke akhirat. Kita yakini sebagai muslim seperti yang disampaikan dalam QS. Al-Baqarah ayat ke-4. Terdapat kehidupan setelah manusia wafat dan meninggalkan dunia ini. Setiap orang yang berpindah menuntut adanya bekal. Perjalanan ke luar kota saja membutuhkan bekal apalagi ke akhirat. Menurut Ustaz Adi Hidayat, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan terdapat kehidupan setelah dunia yang kekal dan memerlukan bekal. Yang menjadi pertanyaan, apakah setiap manusia itu yakin bekalnya akan cukup? Belum tentu. Selama hidup di dunia manusia berharap kepada kerabat, teman, tetangga, orangtua, dll. Termasuk ke perjalanan yang lebih jauh yaitu ke akhirat tentu manusia butuh *support*. Dan *support* terbaik diantaranya dari keluarga. Karena itulah ada ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran bahwa anak-anak keturunan itu bisa memberi syafaat bagi kedua orang tuanya dengan amal saleh, doa-doa serta kebaikan yang mereka lakukan dan hal ini disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

Contohnya dalam QS. Ar-Ra'd ayat ke 23-24 "Anak-anak saleh yang masuk surga bisa menggandeng bapak ibunya, kemudian kerabatnya, kemudian juga keturunan-keturunan yang lain. Dalam QS At-Tur ayat 21 "Dan Ayah Ibu yang beriman diikuti anak cucunya, keturunannya semua beriman beramal saleh, dikumpulkan di surga saling menyatukan." Dalam hadis juga ditegaskan, hadis yang diangkat oleh Ustaz Adi Hidayat dalam hal ini yaitu, hadis Muslim yang berasal dari hadis Nabi, hadis yang viral, hadis ini berada di Kitab al-Wasiyah (Kitab yang membahas pesan penting yang harus disampaikan). Hadis

ini tentang apa yang akan diteruskan dan memperoleh pahala meskipun yang bersangkutan sudah meninggal, nomor hadis 1631 dari Abu Hurairah RA: “Ketika seseorang manusia meninggal terputus seluruh amalnya yang melahirkan pahala, kecuali 3 yaitu: sedekah jariyah, anak sholeh yang mendoakan orang tuanya dan ilmu yang bermanfaat.”⁸⁴

Jadi dalam tinjauan spiritual keturunan yang saleh itu investasi dahsyat bagi orang tua. Anak bisa memberikan cahaya di alam kubur ketika orang tua sudah meninggal. Dalam konteks dunia pun, anak bisa membuat hati orang tua bahagia. Contohnya adalah orang tua senang melihat anaknya bisa berdiri dan belajar berjalan, bisa berbicara, dan lain sebagainya. Orang tua juga ikut merasa bahagia melihat anaknya diwisuda. Menyangkut rezeki Ia beranggapan bahwa boleh jadi rezeki orang tua diwasilahkan kepada anak. Begitu banyak fenomena terjadi, contohnya ada orang tua yang menabung untuk haji tapi belum terpenuhi, dan ketika anaknya menjadi hafiz dan mendapat hadiah justru bisa berangkat haji bersama anaknya.⁸⁵ Begitu banyak contoh kisah mengenai keutamaan anak terhadap orang tua baik ketika di dunia, beberapa kejadian anak mampu mengangkat derajat orang tuanya karena kuasa Allah, dan juga kehidupan di akhirat anak juga mampu mengalirkan pahala tatkala anak melakukan kebaikan-kebaikan semasa hidupnya di dunia.

Jadi dapat dinilai bahwa pemikiran *childfree* merupakan hal yang menyalahi fitrah dalam kehidupan berumah tangga. Jikalau dipandang berdasar

⁸⁴Adi Hidayat Official.

⁸⁵Adi Hidayat Official.

hukum positif, hal ini memang tidak bisa dituntut. Karena hal ini merupakan suatu pemikiran serta pilihan yang tidak melanggar hukum-hukum positif. Namun, dengan pemikiran yang ditampilkan ke masyarakat bahwa harapan pernikahannya adalah harapan tidak ingin memiliki anak maka hal ini menyimpang dan tidak layak ditiru. Menurut Ustaz Adi Hidayat kondisi 1 orang tidak harus mewakili kondisi psikologi banyak orang, jadi jika seseorang mengalami suatu kondisi atau permasalahan yang mengakibatkan ia memiliki pemikiran untuk *childfree* maka orang tersebut tidak harus meng-*glorifikasi* atau meng-*generalisasi* persoalan sehingga orang lain harus sama sepertinya. Kecuali persoalan tersebut adalah persoalan yang general yang dirasakan oleh semua orang, hal itu tentu akan diberikan solusi oleh syariat bahkan sebelum manusia mengeluhkannya karena di dalam Al-Qur'an sudah terdapat jawaban sebelum manusia menanyakannya.

Ada beberapa *statement* bahwa orang tua khawatir memiliki anak yang pada akhirnya bisa menjadi musuh, seperti pada cerita Nabi Nuh. Padahal sebaliknya anak juga bisa menjadi cahaya, menjadi syafaat bagi orang tuanya. Jika dilogikan mengenai kekhawatiran itu, kenapa orang tidak takut menikah karena khawatir mendapat suami seperti Fir'aun atau Namrud atau mendapat istri seperti Istri Nabi Nuh. Maka cara berpikir yang seperti ini akan jadi kacau. Nabi sudah menegaskan dalam hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”⁸⁶

Dari kisah-kisah terdahulu kita juga mendapat pelajaran bahwa lingkungan juga penting dalam membentuk anak. Mulai dari bersekolah di mana, bergaul dengan siapa dan lingkungan terdekatnya. Jadi seharusnya orang-orang bukan memvonis anaknya namun orang tuanya yang harus berpikir.

Terkait *childfree* ini kurangnya wawasan atau terbawa dalam lingkungan yang ada bisa jadi faktor yang mendorong seseorang memilih menjadi *childfree*. 15 abad yang lalu orang jahiliyah juga sudah melakukan hal serupa, yakni tidak menginginkan adanya kehadiran anak di tengah kehidupan berkeluarganya. Sehingga apa yang sudah terjadi di barat ini sudah biasa dan bukanlah merupakan hal yang baru. Jika ditelisik, hampir tidak ada orang tua yang memang menyiapkan fitrah benar secara visi untuk berkeluarga dengan cara yang benar, pernikahan yang benar maka adanya juga fitrah-fitrah kebenaran dalam dirinya yang bergerak. Dan hal-hal sebaliknya, seperti aborsi dan lainnya itu umumnya ditempuh dengan cara yang tidak tepat sehingga melahirkan rasa-rasa demikian. Hal itu yang pada akhirnya memberikan pandangan pada orang-orang tertentu yang kekurangan informasi dari sudut pandang lain dan menyimpulkan beberapa hal menyimpang seperti takut akan keadaan ekonominya terganggu dan hal buruk lainnya,

Pertanyaannya yang bisa diajukan kepada penganut *childfree* adalah “Apakah Anda ini lahir ke dunia secara tiba-tiba atau dari rahim seorang Ibu?” Ibu Anda saja tidak pernah terpikirkan untuk tidak memiliki Anda, apakah Anda pernah terpikir untuk tidak memiliki Ibu? Kita tidak bisa menolak sebuah fitrah. Menurut pandangan pribadi Ustaz Adi Hidayat, isu-isu seperti ini yang dalam

pandangannya tidak produktif tidak perlu diviralkan, anjuran kepada siapa pun jika memiliki masalah atau pengalaman yang sifatnya pribadi yang bukan menjadi hukum-hukum general, konsumsi publik, maka cukup jadi konsumsi pribadi saja, bisa dikonsultasikan sehingga mendapatkan pencerahan-pencerahan yang baik dan mendapatkan ketenangan. Pada tayangan ini Ia tidak sedang mengomentari hanya mencoba meluruskan pemahaman supaya kembali pada fitrahnya masing-masing. Bahwa keturunan sudah diatur. Pernikahan sudah ada aturannya. Maka jangan coba mengatur lagi sesuatu yang sudah teratur sehingga kehidupan kita menjadi lebih tidak teratur pada hakikatnya.

C. Konstruk Argumen Kedua Ustaz Menolak Childfree dengan Pijakan Al-Qur'an

Menghadapi fenomena *childfree* yang menjadi viral karena dianggap dianggap tabu, Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat menyatakan kontra terhadap istilah yang kerap kali diperbincangkan ini. Pendapatnya dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis. Berdasarkan pemaparan dalam dakwahnya yang diunggah di youtebenya, konstruk argumen yang dibangun oleh keduanya dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Terkait informasi yang mendukung gagasan pokok ini bisa diketahui melalui pendekatan hermeneutika. Hermeneutika sendiri mengandung tiga komponen pokok yang melingkupi dalam implementasinya: *pertama*, komponen pengarang. *Kedua*, komponen isi. *Ketiga*, komponen pembaca. Ketiganya memiliki urgensi untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Kemudian, lahir upaya dalam merekonstruksi atau bahkan memproduksi makna baru. Pada penelitian kali ini

penulis akan terfokus pada pendekatan teori hermeneutika teoritis atau metodelis. Dengan metode ini dapat dilacak kemunculan atau eksistensi dari suatu teks serta isi yang hadir dan ingin dihadirkan oleh pengarang. Maka penggunaan teori ini dirasa mampu untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian kali ini.

Aktivitas menafsiri atau interpretasi dari hermeneutika ini adalah suatu langkah yang memiliki sifat “*triadic*” yang memiliki tiga segi saling terhubung. Hal ini sama seperti lingkaran hermeneutic (*circle of hermeneutic*). Maka, didapati bahwa hermeneutika memberi atensi pada tiga horizon sebagai pokok yaitu teks, konteks lantas upaya kontekstualisasi. Pada penelitian teori hermeneutika teoritis dipilih sebagai alat dalam memecahkan persoalan yang ada. Menurut Schleiermacher, pencetus hermeneutika teoritis yang juga dijuluki sebagai bapak hermeneutika karena perannya yang meluaskan ranah hermeneutika bukan hanya pada Bible saja namun juga pada beragam interpretasi teks lainnya. Hermeneutika teoritis memiliki dua pola interpretasi, *pertama*, interpretasi *linguistic grammatical*. *Kedua*, interpretasi psikologi. Poin pertama merujuk pada telaah teks secara langsung. Sedangkan, interpretasi psikologi terfokus pada faktor subjektif pengarang.⁸⁷ Langkah awal yang harus dilakukan untuk masuk ke dalam makna yang dikehendaki adalah dengan mengosongkan diri serta menyamakan posisi dengan pengarang dengan pendekatan empati. Melalui proses itu didapati rekonstruksi historis, objektif dan subjektif terhadap suatu pernyataan. Rekonstruksi subjektif akan menjelaskan alur pernyataan bisa masuk ke dalam

⁸⁷Dr. Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 45.

pikiran seseorang. Kompetensi dalam memahami bahasa dan unsur psikologi seseorang menjadi titik penentu keberhasilan dalam interpretasi.⁸⁸

Supaya lebih mudah dipahami, hermeneutika dipetakan menjadi 3 bagian, sebagai berikut: *pertama, Theoretical Hermeneutics*. Pada bagian berisi kaidah-kaidah metodologis dan mampu membedah apa yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pada bagian ini juga terfokus pada proses memahami teks secara komprehensif. Disini juga mengupas makna teks secara gramatika. Pertanyaan-pertanyaan yang dipecahkan pada kelompok ini adalah siapa pengarang, apa tujuan teks dibuat, situasi dan kondisi seperti apa saat teks tersebut ada. Hermeneutika ini menggarisbawahi tafsir teks dan tafsir konteks saat itu. *Kedua, Philosophical Hermeneutics*. Pelacakan pada aspek filosofis-fenomenologis terhadap manusia yang mendalami teks tersebut *Ketiga, Critical Hermeneutics*. Mengkritisi kondisi serta pemahaman di dalam hermeneutika filosofis.⁸⁹ Karena penelitian kali ini termasuk pembagian yang pertama, maka akan didapati hasil seperti yang sudah dipaparkan.

Pertanyaan *Theoretical Hermeneutics* atau Hermeneutika Teoritis menguak tentang kaidah-kaidah metodologis maka kita bisa mendapati dan sampai pada apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Yang menjadi isu sentral dari metode hermeneutika teoritis adalah bagaimana memaknai dan mengetahui teks secara komprehensif? Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dengan metode ini adalah: 1) bagaimana makna teks atau penyampaian secara gramatika bahasa

⁸⁸E Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)* (Yogyakarta: Kasinus, n.d.).

⁸⁹Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an ; Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: EISAQ Press, 2005).

(morfologis, leksikologis dan sintaksis)? 2) siapa pengarang atau yang menyampaikan? 3) apa tujuan pengarang tersebut? 4) dalam keadaan seperti apa saat teks tersebut disusun? Pada bagian ini tafsir teks dan tafsir konteks sangat diperhatikan. Seperti itu istilah memahami pada hermeneutika yang merujuk pada proses penangkapan makna dalam bahasa dan yang menjadi sasaran pemahaman adalah struktur-struktur simbol atau teks itu sendiri. Memahami adalah proses menangkap maksud atau makna kata-kata yang diucapkan pembicara. Objek memahami adalah bahasa, namun bahasa tidak terlepas dari pikiran penuturnya. Harus diketahui bahwa seseorang tidak berpikir pada hal yang sama, walaupun kata yang digunakan sama.

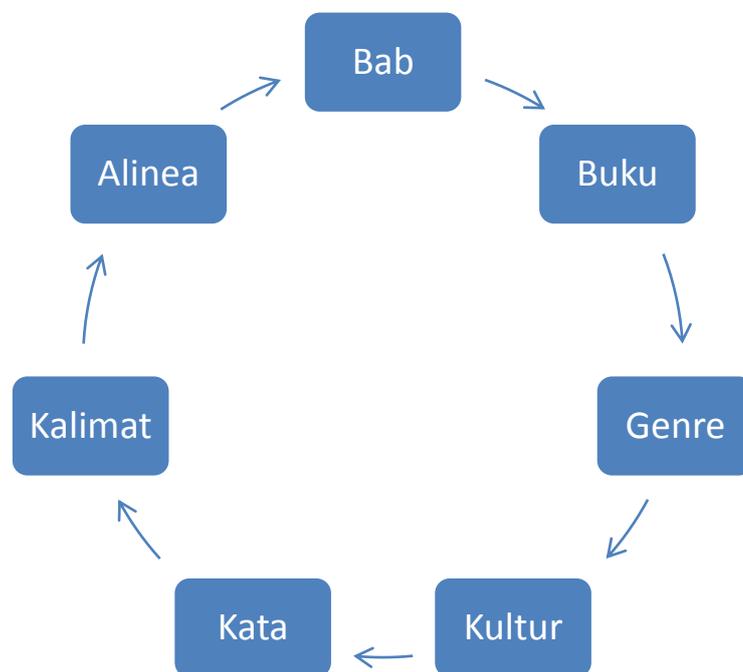
Hermeneutika dikatakan sebagai sebuah “seni” disebabkan 2 faktor: *pertama*, karena beranjak dari kondisi tanpa pengertian bersama atau kesalahpahaman umum, sehingga perlu adanya upaya “canggih” untuk bisa paham serta tidak adanya pemahaman secara spontan. *Kedua*, dalam upaya memahami itu dilakukan berdasar kaidah-kaidah tertentu.⁹⁰ Kata “seni” ini berarti “kepiawaian”. Seni memahami tidaklah sama dengan seni berbicara maupun seni menulis. Seni berbicara dan seni menulis bertaut dengan sisi luar pemikiran, yaitu ungkapan dalam bahasa. Dalam berbicara atau menulis terdapat gerakan dari dalam pikiran ke luar, yaitu ke dalam luapan atau ungkapannya. Namun dalam memahami gerakannya sebaliknya, yaitu gerak dari luar ke dalam. Berangkat dari ungkapannya dalam bahasa, menuju kepemikiran seseorang. Yang berusaha ditemukan adalah pemikiran di balik sebuah ungkapan. Schleiermacher

⁹⁰Jean Grondin, *Einführung in Die Philosophische Hermeneutik* (Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1991).

memberikan gambaran bahwa proses hermeneutika teoritis merupakan kebalikandari proses penulisan teks.⁹¹Ketika penulis bergerak dari pikirannya ke ungkapannya lewat susunan kalimat-kalimat, pembaca bergerak sebaliknya: berangkat dari susunan kalimat-kalimat itu Ia memasuki dunia mental, yaitu pikiran penulisnya.

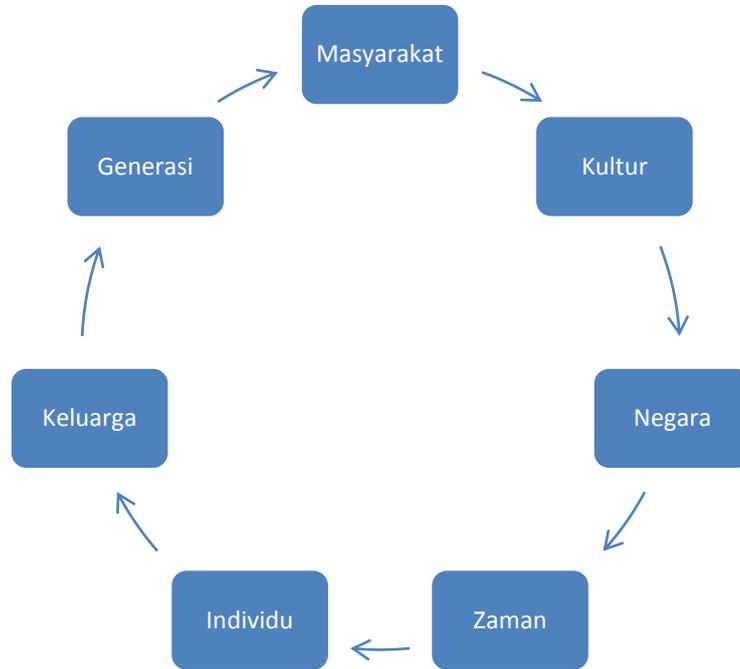
Terdapat 2 tahapan dalam mendapatkan pemahaman dengan pendekatan hermeneutika teoritis seperti yang disampaikan oleh Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis. Jika dibuat alur, maka didapati gambar sebagai berikut:

Interpretasi Gramatis



⁹¹Richard E. Palmer, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

Interpetasi Psikologis



Proses pertama yang akan dilakukan adalah menelaah teks dengan mengetahui **interpretasi gramatisnya.**

TABEL I: Video Dakwah Ustaz Khalid Basalamah di Youtube

“Beginilah Seharusnya Mendidik Anak – Tujuan Pernikahan dalam Islam”

Durasi	Suara	Interpretasi Gramatis
1:40-1:55	<u>Larangan tentang membunuh anak</u> dan <u>motivasi yang sangat besar</u> <u>agar setiap muslim/ah berusaha</u> <u>memohon kepada Allah SWT agar</u> <u>diberikan keturunan</u>	Pada poin ini diberikan penekanan dengan pernyataan dua hal yang berkebalikan agar kesan yang dihadirkan mampu melahirkan pemikiran yang

		dominan pada salah satunya. (Semantik)
2:22-2:55	Juga masuk dalam ayat ini, larangan untuk membunuh juga bisa berarti tidak berharap. Jadi ada orang dari awal menikah tidak mau punya anak dan sudah pernah saya jelaskan di Buku Mahkota Pengantin khusus untuk akhwat <u>kita</u> kalau ada diantara ikhwan yang melamar dan mengatakan saya mau nikah sama kamu tapi tidak ingin punya anak. Ini bertolak belakang dengan tujuan syariat. <u>Maka tolak lamarannya dari awal.</u> <u>Karena tidak boleh sama sekali.</u> Kecuali si perempuan memang sudah uzur.”	Padapemaparan ini terdapat kata ganti kita. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan solidaritas atau empati kepada pendengar/ <i>audiens</i> . Di sini Ustaz Khalid Basalamah juga melakukan penekanan terhadap kalimat “ <u>Maka tolak</u> <u>lamarannya dari awal. Karena</u> <u>tidak boleh sama sekali.</u> ” <u>Maksudnya adalah menolak</u> <u>lamaran yang sejak awal si</u> <u>ikhwan sudah mengatakan tidak</u> <u>ingin punya anak dalam</u> <u>pernikahannya nanti. (Sintaksis</u> <u>& retorik)</u>
3:05-3:11	Maka tujuan utama syariat dalam pernikahan itu memiliki keturunan.	Pada bagian ini diberikan pemaparan tentang tujuan utama syariat dalam pernikahan. Pada video dakwahnya pesan ini

		<p>disampaikan lebih dari 1x bahkan hingga beberapa kali untuk menegaskan pesan bahwa hal ini tidak sesuai dengan syariat dalam pernikahan.</p> <p>(Retoris)</p>
11:43- 11:48	<p>Pentingnya seorang muslim/ah berdoa kepada Allah memohon agar diberikan anak.</p>	<p>Hal ini menjadi pesan yang disampaikan dengan pemilihan kata yang terkesan lembut dalam menarik perhatian serta emosi dari <i>audiens</i> untuk membangun kesan kontra terhadap <i>childfree</i>. (Leksikon)</p>
11:57- 12:11	<p>Kata Nabi SAW: “Janganlah diantara kalian meninggalkan usaha untuk mendapatkan anak, sebab seseorang jika meninggal dunia sementara ia tidak mempunyai anak maka terputuslah namanya.”</p>	<p>Pemaparan hadis yang menguatkan gagasan serta pandangannya dalam mengkonstruksi argumen kontra <i>childfree</i> (Retoris)</p> <p>Kaitannya dengan fungsi hadis adalah menjelaskan arah atau maksud dari Al-Qur’an atau firman Allah yang sebagian</p>

		besar masih bersifat global. ⁹²
12:15- 12:18	Jadi dalam Islam motivasi untuk menikah, punya anak, itu besar sekali.	Pernyataan yang disampaikan untuk menggiring kesadaran <i>audiens</i> untuk memiliki anak.
13:40- 13:48	Sampai kata Nabi SAW: 'Perindahlah nama-nama kalian karena sesungguhnya kalian akan dipanggil dengan nama-nama dan nama-nama ayah kalian di hari kiamat nanti.'	Pemaparan hadis yang menguatkan gagasan serta pandangannya dalam mengkonstruksi argumen kontra <i>childfree</i> (Retoris)
13:55- 14:13	Dalam hadis di atas kata penulis Nabi SAW menganjurkan kepada umatnya agar memperbanyak anak selagi belum mati dan memberi peringatan keras agar jangan sampai meninggalkan dunia tidak meninggalkan keturunan dan beliau tidak menyebut-nyebut soal kemiskinan dan kurang rezeki.	Pemaparan hadis yang menguatkan gagasan serta pandangannya dalam mengkonstruksi argumen kontra <i>childfree</i> (Retoris)
15:31- 15:53	Jadi disini firman Allah إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ	Pada bagian ini Ustaz Khalid Basalamah mengulas mengenai

⁹²M.Ag Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Fil.I Akhmad Kholil, and M.Th.I Dr. H. Nasrullah, *Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, ed. Mohammad Karim, Cet II (Malang: UIN-Maliki Press, 2016), 37.

	<p>Sifat Rozaq artinya yang selalu memberi dan tidak pernah habis stoknya, tidak pernah habis apapun yang diminta oleh hamba-hambaNya. Allah menyebutkan sifat Rozaqnya itu agar hamba-hambaNya tidak khawatir.”</p>	<p>alasan seseorang menolak hadirnya keturunan adalah soal khawatir kemiskinan. Di sini Ia menguatkan pandangannya dengan pemaparan ayat yang mencantumkan kata Rozaq di dalamnya yang berarti stoknya tidak akan pernah habis walaupun dibagikan kepada seluruh hamba-Nya. Hal ini dilakukan dengan menonjolkan bagian yang diinginkan dan dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an. (Semantik)</p>
<p>17:19- 17:36</p>	<p>Kemudian juga <u>tidak boleh</u> istri sudah lama tidak punya anak lalu kemudian suaminya minta dan dia tidak mau dengan alasan tidak mau hamil lagi. <u>Ini keliru</u>. Karena setiap kali hamil ada pahalanya sendiri. <u>Bahkan wanita jika meninggal dalam keadaan melahirkan dia mati syahid. Sama dengan laki-laki</u></p>	<p>Penekanan pada bagian “<i>Tidak boleh.</i>”, “<i>Ini keliru.</i>”, dan “<i>Bahkan wanita jika meninggal dalam keadaan melahirkan dia mati syahid. Sama dengan laki-laki masuk ke medan perang.</i>” <u>Pemilihan kalimat itu bertujuan untuk menguatkan pendapat ideologis yang ada dalam suatu</u></p>

	<u>masuk ke medan perang.</u>	<u>pesan atau informasi.</u> ⁹³ <u>(Retoris)</u>
18:00- 18:39	Sebenarnya secara alami, <u>ibu-ibu dan akhwat kita</u> kalau mau menjaga kecantikannya, tubuhnya, itu sebenarnya dengan rutinitas haid yang bagus dan juga puncaknya pada saat nifas habis melahirkan. Subhanallah <u>kita</u> temukan, saya menemukan banyak sekali orang-orang tua dari kerabat-kerabat kami sampai umur 90 tahun matanya masih terang, badannya masih kuat itu subhanallah anaknya di atas 10 semuanya, anaknya 10-12 ada yang punya anak 16. <u>Kalau wanita akhir zaman</u> subhanallah 1 saja sudah tidak mau lagi. <u>Padahal</u> ini amal jariyah buat dia.	Pada bagian ini terdapat kata ganti kita. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan solidaritas atau empati kepada pendengar/ <i>audiens</i> . Di sini Ustaz Khalid Basalamah juga melakukan penekanan pada kalimat, “ <i>Kalau wanita akhir zaman subhanallah 1 saja sudah tidak mau lagi. Padahal ini amal jariyah buat dia.</i> ”

⁹³Eriyanto, *Analisis Wacana “Pengantar Analisis Teks Media”* (Yogyakarta: LKiS, 2001).

TABEL II: Video Dakwah Ustaz Adi Hidayat di Youtube

“[Klik Adi] UAH Bicara Tentang *Childfree* – Ustaz Adi Hidayat”

Durasi	Suara	Interpretasi Gramatis
10:12- 11:21	<u>Karena itu mendapati keturunan dalam konsep pernikahan dalam sudut pandang manapun itu sebenarnya <u>bagian daripada fitrah berumah tangga</u></u>	Pada bagian yang digarisbawahi Ustaz Adi Hidayat memaparkan bagian yang ingin ditonjolkan bahwa memiliki keturunan merupakan fitrah dari kehidupan ruah tangga. (Semantik)
11:47- 12:04	Karena itu isyarat-isyarat yang ditampilkan oleh Al-Qur’an adalah, pertama, <u>bagaimana berikhtiar untuk mendapatkan keturunan sebagai perwujudan untuk melengkapi diantara fitrah kehidupan berumah tangga.</u> Contohnya apa? Nabi Zakaria mohon kepada Allah supaya dikarunia keturunan	Penyampaian bahwa mendapatkan keturunan dalam kehidupan berkeluarga merupakan fitrah disampaikan lebih dari 1x bahkan beberapa kali untuk menegaskan <i>statementnya</i> . (Retoris)
12:32- 12:40	Kisah Nabi Ibrahim AS di QS. As-Saffat ayat 100 yang artinya ” Ya Allah anugerahkan kepadaku	Penguatan statement kontra <i>childfree</i> dengan penyampaian ayat-ayat yang dianggap

	keturunan yang saleh.	memberikan makna secara implisit agar pasangan yang telah menikah memiliki keturunan.
12:57- 13:35	<p><u>Doa di dalam QS. Al-Furqan ayat 74</u>“Ya Allah anugerahkanlah kepada kami calon-calon pasangan kami, keturunan kepada kami yang dia menjadi pemimpin di masa depan, dalam bidangnya masing-masing. Pemimpin dalam kehidupan agama, pemimpin dalam kehidupan dunianya dengan v cara-cara yang baik.” banyak ayat dalam Al-Qur’an yang mengisyaratkan kita dalam memohon kepada Allah agar <u>terpenuhinya fitrah kehidupan berumah tangga ini, yaitu keturunan.</u></p>	<p>Penguatan statement kontra <i>childfree</i> dengan penyampaian ayat-ayat yang dianggap memberikan makna secara implisit agar pasangan yang telah menikah memiliki keturunan.</p> <p>Serta penyampaian berulang mengenai fitrah kehidupan berumah tangga yaitu memiliki keturunan. (Retoris)</p>
14:32- 15:11	<p><u>Nah sekarang yakin tidak setiap orang bekalnya cukup?</u> Belum tentu. Sekarang kita di dunia berharap pada teman, kerabat,</p>	<p>Pertanyaan yang digarisbawahi seperti memancing kesadaran <i>audiens</i>. Menggait jawaban dari setiap orang yang</p>

	<p>tetangga, orang tua, pun demikian dengan perjalanan yang lebih jauh ke akhirat nanti butuh kita <i>support</i>, dan <i>support</i> terbaik diantaranya dari keluarga kita. <u>Karena itulah ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an bahwa anak-anak keturunan itu bisa menjadi syafaat bagi kedua orang tuanya</u>, dengan amal saleh mereka, dengan doa-doa mereka dan kebaikan yang telah mereka tenun.</p>	<p>mendengarkan.</p> <p>Serta pada kalimat yang digarisbawahi selanjutnya penulis berusaha menonjolkan bagian yang diinginkan untuk mengokohkan pandangannya dan tidak menitikberatkan pada sudut pandang lainnya.</p> <p>(Leksikon & semantik)</p>
15:12-15:30	<p>misalnya dalam QS. Ar-Ra'd ayat ke 23-24 “Ada anak-anak saleh yang masuk surga bisa menggandeng bapak ibunya, keemudian kerabatnya, kemudian juga keturunan-keturunan yang lain.</p>	<p>Penguatan statement kontra <i>childfree</i> dengan penyampaian ayat yang dianggap memberikan makna secara eksplisit bahwa anak yang saleh mampu menjadi syafaat bagi orang tua. (Retoris)</p>
15:46-17:10	<p>Masih ingat hadis Muslim yang berasal dari hadis Nabi, hadis yang viral, hadis ini berada di Kitab al-Wasiyah (kitab yang membahas pesan penting yang harus</p>	<p>Penguatan statement kontra <i>childfree</i> dengan penyampaian hadis yang mendukung <i>statement</i> bahwa anak merupakan investasi dahsyat</p>

	<p>disampaikan). Hadis ini tentang apa yang akan diteruskan dan memperoleh pahala meskipun yang bersangkutan sudah meninggal, nomor hadis 1631 dari Abu Hurairah RA: “Ketika seseorang manusia meninggal terputus seluruh amalnya yang melahirkan pahala, kecuali 3 yaitu: sedekah jariyah, anak sholeh yang mendoakan orang tuanya dan ilmu ang bermanfaat.</p> <p>Jadi dalam tinjauan spiritual keturunan yang sholeh itu investasi dahsyat bagi orang tua.</p> <p>Bisa memberikan cahaya di alam kubur ketika orang tua sudah meninggal. Dalam konteks duniapun, anak bisa membuat hati orang tua bahagia.</p>	<p>bagi orang tua bahkan ketika orang tua sudah meninggal dunia. (Retoris)</p>
<p>19:22- 19:38</p>	<p>Nah jadi kita bisa nilai bahwa <u>pemikiran tentang childfree adalah sebuah pemikiran yang menyalahi</u></p>	<p>Bagian dari kalimat yang digarisbawahi menekankan bahwa harapan untuk tidak</p>

	<u>fitrah</u> dalam berkehidupan rumah tangga khususnya.	memiliki anak dalam kehidupan pernikahan itu menyalahi fitrah. (Retoris)
19:59- 20:12	Tapi apa yang dia tampilkan ke masyarakat bahwa harapan berumah tangga ini adalah <u>harapan tidak punya anak, ini adalah pemikiran yang menyimpang dari fitrah kehidupan berumah tangga yang tidak harus layak ditiru.</u>	Bagian dari kalimat yang digarisbawahi menekankan bahwa harapan untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan itu dinilai menyimpang dan tidak sesuai dengan fitrah yang ada. Ustaz Adi Hidayat juga menyatakan bahwa hal ini tidak seharusnya layak ditiru oleh masyarakat. (Retoris)

INTERPRETASI PSIKOLOGIS

Ketika melacak sudut pandang psikologis makna tidak lagi berada di kata-kata maupun kalimatnya melainkan pada gagasan atau pandangan dalam persepsi mereka.⁹⁴ Untuk mengetahui keadaan psikologi pengarang, terdapat 2 metode yang ditawarkan oleh Schleiermacher: *pertama, divinatory method* (metode divinatori). Pada metode ini penafsir memasukkan atau mentransformasikan dirinya ke dalam kondisi/kejiwaan orang lain guna memahami secara langsung. *Kedua,*

⁹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 274.

comparative method (metode perbandingan). Metode ini bekerja dengan cara membandingkan dengan orang lain yang memiliki “sesuatu yang universal” atau *universal things* dan dalam kata lain memiliki kesamaan-kesamaan.⁹⁵ Dari penjelasan di atas, untuk memudahkan para pembaca dalam mengetahui interpretasi psikologis pada penelitian kali ini akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

NO.	TOKOH	INTERPRETASI PSIKOLOGIS
1	Ustaz Khalid Basalamah	<p>Pada video dakwahnya yang diunggah dalam laman youtubanya, Khalid Basalamah Official yang berjudul “Beginilah Seharusnya Mendidik Anak – Tujuan Pernikahan dalam Islam” Pembahasannya mengenai tidak memiliki anak secara sadar dari awal dalam pernikahan ini dikaitkan dengan kekhawatiran manusia akan kurangnya rezeki sehingga muncul pikiran tidak ingin memiliki anak. Konstruk argumen yang dibangun oleh Ustaz Khalid Basalamah ini berasal dibentuk oleh beberapa hal:</p> <p>Keluarga : Sering dianggap sebagai bagian dari Wahabi, nyatanya Ustaz Khalid Basalamah adalah NU. Hal ini dibuktikan dengan silsilah</p>

⁹⁵Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Dan Pengembangan ‘Ulum Al-Qur’An* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009), 38–39.

	<p>keluarganya, kakeknya, Abdullah Basalamah yang merupakan ketua NU Sulawesi Selatan.</p> <p>Saudara : Ustaz Khalid Basalamah merupakan anak ke-4 dalam keluarganya, yang dalam hal ini menggambarkan bahwa keluarga dari Ustaz tidak memiliki pemikiran <i>childfree</i>.</p> <p>Anak : Dalam kehidupan rumah tangganya, Ustaz Adi Hidayat dikarunia 4 orang anak.</p> <p>Lingkungan : Berada di lingkungan keluarga yang baik ilmu agamanya, mulai dari ayahnya yang merupakan orang terpandang di Makassar dan kakeknya yang juga merupakan bagian serta ketua dari NU. Ia bersekolah di Makassar hingga kelas 2 SMP dan melanjutkan pendidikan SMA maupun S1 di Madinah yang keadaan kondusif. Ketika berada di sana, Ia mengatakan bahwa hiburan ketika masa kuliah ialah datang ke Masjid Nabawi. Selama menyelesaikan pendidikannya Ia bersungguh-sungguh sehingga memiliki keilmuan seperti saat ini.</p> <p>Bisnis : Ustaz Khalid Basalamah memegang beberapa bisnis diantaranya yaitu Travel Uhud Store, Ajwad Resto, KHB Collection dan</p>
--	---

	<p>Mawaddah Indonesia. Mawaddah Indonesia merupakan wadah ta'aruf binaan langsung Ustaz Khalid Basalamah yang mengutamakan proses syari' dalam memperoleh pasangan hidup dan ini juga merupakan wedding organizer. Dalam Mawaddah Indonesia ini</p> <p>Dalam wawancara eksklusifnya dengan Teuku Wisnu dalam <i>channel</i> Youtube The Sungkars, Ia menjelaskan mengenai alasan menekuni bisnis adalah untuk meneladani sunnah Nabi Muhammad, salah satunya yaitu sebagai <i>bussines man</i>.</p> <p>Maka dapat terlihat bahwa silsilah keluarga NU serta lingkungan keluarga dengan pemahaman agama yang baik, berasal dari keluarga yang tidak menganut <i>childfree</i>, terbukti dengan Ia yang merupakan anak ke-4 dan memiliki 4 orang anak saat ini. Berada lama di lingkungan seperti Madinah serta menggeluti bisnis yang salah satunya adalah Mawaddah Indonesia mampu membentuk pemahaman Ustaz Khalid Basalamah seperti saat ini yaitu kontra terhadap <i>childfree</i>. Hal ini juga berangkat dari</p>
--	--

		kecenderungan Ustaz Khalid Basalamah sebagai seorang da'i yang keputusan serta pandangannya bersumber kuat dari Al-Qur'an dan Hadis.
2	Ustaz Adi Hidayat	<p>Konstruk argumen yang dibagikan oleh Ustaz Adi Hidayat yang kontra terhadap <i>childfree</i> pada unggahan di <i>channel</i> youtubenanya yang berjudul: “[Klik Adi] UAH Bicara tentang Childfree – Ustaz Adi Hidayat” ini dipengaruhi oleh beberapa faktor:</p> <p>Saudara: Ustaz Adi Hidayat memiliki 4 saudara kandung</p> <p>Anak : Dalam pernikahannya, Ustaz Adi Hidayat dikaruniai 4 anak.</p> <p>Lingkungan : Sejak kecil Ustaz Adi Hidayat memiliki kecerdasan yang tinggi dan selama sekolah Ia menyabet banyak prestasi serta memiliki lingkungan yang mendukung dalam menuntut ilmu agama, baik Al-Qur'an maupun hadis.</p> <p>Dalam video dakwahnya Ia menegaskan mengenai kedudukan serta peran anak bagi orang tua. Menurutnya, anak merupakan investasi dahsyat bagi orang tua. Pendapatnya ini</p>

		<p>dikuatkan oleh Al-Qur'an dan hadis. Pandangan seperti ini terbentuk dengan latar belakangnya yang mempelajari Al-Qur'an secara mendalam sehingga keputusannya dalam menghadapi sesuatu disandarkan pada hukum Islam. Ia juga berasal dari keluarga yang tidak memiliki pemikiran untuk <i>childfree</i>. Dibuktikan dengan Ustaz Adi Hidayat yang memiliki 4 saudara kandung lainnya dan memiliki 4 orang anak.</p>
--	--	--

D. Implikasi Penafsiran Ayat tentang Childfree dalam Konteks Tafsir

Digital di Indonesia

Dunia saat ini sedang berada di era globalisasi. Hal ini berakibat pada banyak hal, diantaranya eksisnya Al-Qur'an maupun penafsiran dari berbagai ulama tentang berbagai ayat. Berbeda dengan dulu yang hanya ramai digencarkan di buku-buku maupun kajian *offline* semata, kini maraknya penafsiran di dunia maya atau *online* sudah kian banyak dilakukan. Salah satu media yang akan disorot oleh peneliti kali ini adalah media sosial Youtube. Output yang dihasilkan oleh media ini adalah audiovisual, dimana terdapat penggabungan antara audio dan visual sehingga tafsiran yang dilakukan di media sosial Youtube merupakan produk tafsir audiovisual. Youtube diyakini efektif bagi penyebaran konten karena bisa dikemas dengan audio dan visual yang indah, menarik serta mudah dicerna

sehingga mampu membangun pemahaman yang komprehensif. Hal ini dikuatkan dengan penobatan Youtube sebagai media sosial terpopuler di kalangan masyarakat Indonesia. Diketahui sebanyak 170 juta pengguna atau 93,8 persen dari total populasi keseluruhan 181,9 juta pengguna internet dengan usia 16-64 tahun. Dilansir berdasarkan riset yang dilakukan *Hootsuite* dan *We Are Social* per Januari 2021 bahwa pengguna internet dengan usia 16-64 tahun menghabiskan paling banyak waktunya untuk menonton video online.⁹⁶

Pada media Youtube output yang dihasilkan adalah audiovisual. Audio sendiri adalah media yang melibatkan unsur suara dan bisa didengar. Sedangkan visual melibatkan media penglihatan yang berupa gambar. Maka dapat diambil kesimpulan, audiovisual adalah kombinasi dari keduanya.⁹⁷ Media yang memanfaatkan hal ini termasuk Youtube. Dalam bahasan ini tafsir audiovisual adalah kegiatan menafsiri atau memberikan keterangan yang dikemas dengan memadukan suara dan gambar yang disajikan secara jelas, menarik sehingga banyak yang menonton. Kemasan ini memang mampu menarik perhatian daripada yang hanya memanfaatkan salah satunya. Penggambaran, pemilihan bahasa, suara, warna, adegan dan ilustrasi tak jarang mampu membangkitkan semangat, emosi serta fantasi dari *audiens*. Oleh sebab itu, penelitian ini mengangkat tafsir audiovisual dari Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat yang mengangkat bahasan *childfree* dari sudut pandang agama.

⁹⁶Dythia Novianty and Dicky Prasty, "YouTube Rajai Media Sosial Di Indonesia," Suara.com, 2021, <https://www.suara.com/tekno/2021/02/15/153000/youtube-rajai-media-sosial-di-indonesia>.

⁹⁷Miski Mudin, *Islam Virtual : Diskursus Hadis, Otoritas Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Bildung, 2019), 79.

Konten-konten pada media sosial yang berbentuk audiovisual biasanya dimunculkan dalam tiga bentuk: *pertama*, dari ceramah para ustaz di dunia nyata (*secara offline*) lalu diunggah ke berbagai media atau ditayangkan *livestreaming*. *Kedua*, berupa teks atau gambar yang bergerak diiringi lantunan musik religi. *Ketiga*, menayangkan dalam bentuk narasi melalui media audiovisual. Melibatkan visualisasi yang mendukung narasi, membacakan redaksinya dengan suara yang sesuai serta diiringi musik yang relevan.⁹⁸ Pada penelitian ini penulis meneliti video dakwah yang termasuk kelompok pertama. Implikasi dari tafsiran ayat-ayat yang dikaitkan dengan *childfree* oleh Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat ini memiliki relasi kuasa yang besar dalam konteks tafsir digital di Indonesia. Relasi kuasa seseorang bisa dinilai berdasar banyaknya jumlah *followers* dan *viewers* maupun *subscribers* mengingat era digital yang meletakkan standar pada hal tersebut. Data terkait akun Ustaz Khalid Basalamah maupun Ustaz Adi Hidayat dilansir dari socialblade.com. diambil pada 10 Mei 2022, dengan jumlah *subscribers* pada Khalid Basalamah Official sebanyak 2,25M dengan total *views* 156,143,796 dengan total *uploads* 3,103. Sedangkan Adi Hidayat Official memiliki jumlah *subscribers* 920K dengan total *views* 165,711,645 dan total *uploads* 1,097. Hal ini juga bisa menjadi indikator besarnya relasi kedua Ustaz dalam konteks tafsir digital di Indonesia dan dalam konteks ini adalah mengkonstruksi pemahaman masyarakat terkait kontra *childfree* karena tidak sesuai dengan syariat agama atau menyimpang dari fitrah kehidupan berumah tangga.

⁹⁸Miski Mudin, 80.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan penjelasan yang telah dipaparkan di atas mengenai fenomena *childfree* dalam kacamata Ulama yang dikaitkan dengan sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an serta implikasi penafsiran ayat-ayat tersebut dalam konteks tafsir digital di Indonesia, maka pada bagian ini penulis akan menarik poin-poin penting untuk dijadikan kesimpulan. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah, maka didapati kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat kontra terhadap fenomena *childfree*. *Kedua*nya menyatakan hal yang senada terkait keputusan *childfree* yang dinilai tidak sesuai dan menyalahi fitrah kehidupan berumah tangga. Meski menyatakan hal serupa, *kedua*nya menggunakan fokus yang berbeda dalam membidik bahasan tentang *childfree* ini. Ustaz Khalid Basalamah terpusat pada bahasan-bahasan soal larangan seseorang memilih *childfree* karena alasan takut tidak memiliki rezeki untuk menghidupi sang anak. Menurutnya rezeki sudah di atur oleh Allah SWT. Sedangkan Ustaz Adi Hidayat mengedepankan perihal posisi, kedudukan serta keutamaan anak-anak yang merupakan investasi dahsyat bagi orang tua. Anak yang saleh mampu menjadi syafaat di akhirat nanti. Anak bisa menjadi keutamaan bagi orang tua baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Kedua, konstruk argumen kontra terhadap *childfree* yang dibangun oleh *kedua* ustaz ini disandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsiri dalam segi

konteksnya agar setiap pasangan yang menikah itu berusaha untuk memiliki keturunan. Pernyataannya tersebut juga dikuatkan oleh pemaparan hadis yang dianggap relevan dan mendukung orang-orang untuk tidak memutuskan *childfree*. Gagasannya ini tentu dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti lingkungan keluarga yang juga tidak mengadopsi *childfree*, pendidikan, kultur maupun kebiasaan yang membentuk keduanya kontra terhadap gaya hidup *childfree* ini. Hal ini dilacak melalui pendekatan hermeneutika dengan menggali interpretasi gramatis serta interpretasi psikologis dari kedua Ustaz untuk menguraikan informasi yang mendukung gagasan dari Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat yang kontra terhadap *childfree*.

Ketiga, di era globalisasi kini yang mana media sosial menjadi bagian signifikan dalam penyebaran informasi serta ideologi atau pandangan dari seseorang maupun kelompok. Hal ini berdampak pada berbagai eksisnya tafsir di media sosial dan dalam konteks penelitian kali ini adalah media sosial Youtube. Penafsiran ayat-ayat yang dikaitkan dengan *childfree* oleh Ustaz Khalid Basalamah maupun Ustaz Adi Hidayat ini memiliki implikasi yang besar dalam konteks tafsir digital di Indonesia. Pemanfaatan media sosial Youtube yang dinobatkan sebagai media sosial terpopuler berdasarkan riset karena berbagai faktor yang menunjang konten sehingga mengakibatkan outputnya berupa tafsir audiovisual yang hidup di tengah masyarakat menjadi sangat menarik dan menyentuh emos *viewers*. Dilakukan oleh kedua Ustaz yakni Ustaz Kalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat yang memiliki relasi kuasa yang besar disandarkan pada banyaknya pengikut maupun penonton dakwah atau kajian pada

channel Youtubanya. Poin-poin tersebut menjadi indikator dari besarnya implikasi penafsiran ayat-ayat yang dikaitkan dengan *childfree* oleh kedua Ustaz tersebut.

B. Saran

Produk tafsir audiovisual bukanlah sebuah topik baru yang dikaji, telah banyak kajian sebelumnya mengenai hal ini, namun penulis akan mencoba menemukan celah pada penelitian seputar tafsir yang eksis di dunia maya atau biasa disebut media sosial, yakni tafsir audiovisual.

1. Saran untuk Aktivis Dakwah

Kecenderungan manusia dalam menerima sesuatu melalui konten yang menarik menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh para aktivis dakwah saat ini. Pasalnya, media sosial mampu menjadi wadah bagi masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Disadari atau tidak, banyak masyarakat yang berpegang pada video-video Youtube dalam belajar ilmu agama, maka alangkah baiknya jika hal ini dimanfaatkan secara baik oleh para aktivis dakwah dengan menyebarkan keilmuan yang benar, bisa dipertanggungjawabkan dan dengan konten yang mudah dipahami oleh masyarakat.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai *childfree* dalam tafsir digital ini tentu memiliki celah yang bisa dianalisis kembali oleh peneliti selanjutnya. Hal semacam ini bisa dikembangkan untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Misalnya, relasi sebab-akibat dan kaitannya dengan Al-Qur'an, dorongan internal maupun eksternal dalam kacamata Islam,

dan lain sebagainya. Kedepannya, peneliti lain bisa melahirkan kajian-kajian baru dengan kemajuan teknologi, sudut pandang serta teori yang berkembang di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab. "Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online Kumparan.Com Dan ArrahmahNews.Com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Adi Hidayat. *Al Majmu'* (Bekal Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu), n.d.
- Adi Hidayat Official. "[Klik Adi] UAH Bicara Tentang Childfree - Ustadz Adi Hidayat," n.d.
- "Ajak Mahasiswa Memperluas Wawasan Keagamaan, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Prodi Ilmu Hadis Gelar Seminar." Surabaya, 2021.
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/berita/detail/3911/ajak-mahasiswa-memperluas-wawasan-keagamaan-fakultas-ushuluddin>.
- Al-Ghazali. *Ihyâ' 'Ulûmiddin*. Juz II. Jeddah, n.d.
- Aryeni, Dhea Nila. "Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati (Studi Fenomenologi Pasangan Suami-Istri Dalam Keluarga Kontemporer Di Kota Bandung)." Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020.
- Ayu Maharani. "Plus Minus Saat Pasutri Tidak Mau Punya Anak." klikdokter, 2020. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3645237/plus-minus-saat-pasutri-tidak-mau-punya-anak>.
- Basten, Stuart. "Voluntary Childlessness and Being Childfree The Future of Human Reproduction." *The Future of Human Reproduction* 5, no. June

(2009): 1–23.

Bimha, Primrose Z.J., and Rachele Chadwick. “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa.” *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 4 (2016): 9. <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952>.

“Biografi Dan Tokoh Dunia : Profil Dan Biografi Ustad Khalid Basalamah.”

Accessed November 21, 2021.

<https://www.biografiku.com/biografidanprofilustadzkhaidbasalaa/>.

Blackstone, Amy, and Mahala Dyer Stewart. “Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent.” *Sociology School Faculty Scholarsip* 6, no. 9 (2012): 718–27. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>.

Cavenaghi, S., and J. Diniz Alves. “Childlessness in Brazil: Socioeconomic and Regional Diversity.” *XXVII IUSSP International Population Conference*, 2013, 25.
http://iussp.org/sites/default/files/event_call_for_papers/ChildlessNessBrazil_Final.pdf.

Doyle, Joanne, Julie Ann Pooley, and Lauren Breen. “A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women.” *Journal of Health Psychology* 18, no. 3 (2012): 397–407.
<https://doi.org/10.1177/1359105312444647>.

Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, M. Fil.I Akhmad Kholil, and M.Th.I Dr. H.

- Nasrullah. *Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. Edited by Mohammad Karim. Cet II. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.
- dr. Sienny Agustin. "Vasektomi, Ini Yang Harus Anda Ketahui." *Alodokter*, 2021.
<https://www.alodokter.com/vasektomi-ini-yang-harus-anda-ketahui>.
- E Sumaryono. *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*. Yogyakarta: Kasinus, n.d.
- Eriyanto. *Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media."* Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Fahrudin Faiz. *Hermeneutika Al-Qur'an ; Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: EISAQ Press, 2005.
- Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks." *Syiar* 16, no. 2 (2016): 33–42.
- Fitrinnisa, Yusseu. "Kepuasan Pernikahan Pada Laki-Laki Dari Pasangan Yang Belum Dikaruniai Keturunan." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Ghea Teresa. "Motif Dan Generativitas Individu Voluntary Childlessness." Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2014.
- Gold, Joshua M. "The Experiences of Childfree and Childless Couples in a Pronatalistic Society: Implications for Family Counselors." *The Family Journal* 21, no. 2 (2012): 223–29.
<https://doi.org/10.1177/1066480712468264>.

- Grondin, Jean. *Einführung in Die Philosophische Hermeneutik*. Darmstadt: Wissenschaftliche Buchgesellschaft, 1991.
- Hasan Sayyid Hamid Khitab. *Maqâsidun Nikâh Wa Atsarihâ Dirâsatan Fiqhiyyatan Muqâranatan*. Madinah, 2009.
- Human UNS. "Childfree Dari Kacamata Psikolog UNS," July 1, 2021.
<https://uns.ac.id/id/uns-update/childfree-dari-kacamata-psikolog-uns.html>.
- Humaniora. "Fenomena Childfree Di Indonesia." Media Indonesia, 2021.
<https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>.
- Irfan Fandi. "Menilai Konsep Childfree Dalam Beberapa Aspek Kehidupan." kompasiana.com, 2021.
<https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai-konsep-childfree-dalam-beberapa-aspek-kehidupan>.
- Jablonski, Ann. "Fact Sheet Series Childfree Decision Making," n.d.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Katie Reining. "Voluntary Childlessness: Stigma and Societal Pressures on Men and Women," 2013.
- Khalid Basalamah Official. "Beginilah Seharusnya Mendidik Anak - Tujuan Pernikahan Dalam Islam," 2019.
- Lestari, Brina dita, and Veronika Suprpti. "Proses Pencapaian Happiness Pada Pasangan Suami Dan Istri Yang Mengalami Involuntary Childless." *Jurnal*

Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan 7 (2018).

Masyfuk Zuhdi. *Masail Fiqhiyah: Kapita Selekta Hukum Islam*. Cet III. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992.

Menninger. *No Title*, 1942.

Miski. *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*. Edited by Muhammad Hilal. Cet I. Malang: CV. Maknawi, 2021.

Miski Mudin. *Islam Virtual : Diskursus Hadis, Otoritas Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Bildung, 2019.

Morison, Tracy, Catriona Macleod, Ingrid Lynch, Magda Mijas, and Seemanthini Tumkur Shivakumar. "Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric." *Psychology of Women Quarterly* 40, no. 2 (2015): 184–98. <https://doi.org/10.1177/0361684315603657>.

Muhammad Hafil. "Konsep Child Free Banyak Diikuti, Bagaimana Sikap Muslim?" republica.co.id, 2021.
<https://www.republika.co.id/berita/qyh0ru430/konsep-child-free-banyak-diikuti-bagaimana-sikap-muslim>.

Nandy, Amrita. "Outliers of Motherhood: Incomplete Women or Fuller Humans?" *Economic and Political Weekly* 2, no. 44 (2013): 53–59.

Novianty, Dythia, and Dicky Prastya. "YouTube Rajai Media Sosial Di Indonesia." Suara.com, 2021.

<https://www.suara.com/tekno/2021/02/15/153000/youtube-rajai-media-sosial-di-indonesia>.

Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. "The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9, no. 2 (2020): 166–83. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>.

Peck & Senderowitz. *No Title*, 1974.

"Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pai Kelas X Di Sman 1 Campurdarat Tulungagung." *IAIN Tulungagung*, 2017, 90. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6769/>.

Peterson, Helen, and Kristina Engwall. "Silent Bodies: Childfree Women's Gendered and Embodied Experiences." *European Journal of Women's Studies* 20, no. 4 (2013): 376–89. <https://doi.org/10.1177/1350506812471338>.

Poespoprodjo. *Hermeneutika. Pustaka Setia*. Bandung, 2004.

"Profil UAH." Accessed November 21, 2021. <https://www.biografiku.com/profil-dan-biografi-ustadz-adi-hidayat-lc-ma/>.

Ria Sari Febrianti. "Pro Dan Kontra Di BALik Keputusan Childfree." *beritajatim.com*, 2021. <https://beritajatim.com/gaya-hidup/pro-dan-kontra-di-balik-keputusan-childfree/>.

Richard E. Palmer. *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Roudlotul Jannah. "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @quranreview." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Sahiron Syamsudin. *Hermeneutika Dan Pengembangan 'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009.

CNN Indonesia. "Salafi Ala Basalamah Dan Hijrah Kaum Muda Takut Dosa," 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190521133253-20-396867/salafi-ala-basalamah-dan-hijrah-kaum-muda-takut-dosa/2>.

Salman al-Farisi. "Tren Childfree Dalam Perspektif Islam." kumparan, 2021. <https://kumparan.com/salmanfrs087/tren-childfree-dalam-perspektif-islam-1wN30sDs6V1/full>.

Savira Wahda Sofyana. "Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Tentang 'Jadikan Sholat Dan Sabar Sebagai Penolongmu' Dalam Channel Youtube Afterlife Fighters." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Shifa Fauziah. "Pengaruh Intensitas Menonton Youtube Audio Dakwah Ustadz Adi Hidayat Terhadap Kesadaran Bahaya Zina Pada Siswa/Siswi SMK Averus Jakarta Selatan." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Shofiyatul Ummah. "Tren Childfree Dalam Pandangan Islam." nuonline, 2021.

<https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tren-childfree-dalam-pandangan-islam-QOQn5>.

Simon. *No Title*, 1992.

Stobert, Susan, and Anna Kemeny. "Childfree by Choice Childfree by Choice." *Canadian Social Trends* 69, no. 91 (2003). <http://0-search.ebscohost.com.aupac.lib.athabascau.ca/login.aspx?direct=true&AuthType=url,ip,uid&db=a9h&AN=10104919&site=ehost-live>.

Suhari, Novia. "Pandangan Islam Soal Childfree Dan Alasannya." *arahkata.com*, 2021. <https://arahkata.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-1282581689/pandangan-islam-soal-childfree-dan-alasannya?page=2>.

Susanto, Dr. Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.

Tanturri, Maria Letizia, and Letizia Mencarini. "Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy." *Population and Development Review* 34, no. 1 (2008): 51–77. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2008.00205.x>.

Tiyni Wahazal Baladil Amiyani. "Retorika Dakwah Ustadz Khalid Basalamah Dalam Kajian Dosa-Dosa Besar." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

Uswatul Rahmi. "Pola Pembinaan Keluarga Dalam Perspektif Islam." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018. <http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference->

Guide.pdf%0Ahttp://wwwlib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022%0Ahttps://github.com/ethereum/wiki/wiki/White-Paper%0Ahttps://tore.tuhh.de/hand.

Uwais Wafa Muhammad bin Ahmad bin Khalil bin Dawud al-Arzanjani. *Yaqîn ‘alâ Syarhi Adâbid Dunyâ Wad Dîn*. Jeddah, 1910.

Vinson, Candice, Debra Mollen, and Nathan Grant Smith. “Perceptions of Childfree Women: The Role of Perceivers’ and Targets’ Ethnicity.” *Journal of Community and Applied Social Psychology* 20, no. 5 (2010): 426–32. <https://doi.org/10.1002/casp.1049>.

Wu, Zheng, and Michael S Pollard. “Social Support Among Unmarried Childless Elderly Persons.” *Journal of Gerontology: SOCIAL SCIENCES* 53, no. 6 (1998): 324–35.

Lampiran I

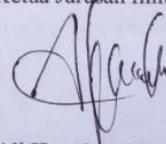
 **KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/AK-XV/SA/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/AK-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gejayan 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Megawati Ayu Rahmawati Wardah
NIM/Jurusan : 18240011/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Miski, M.Ag
Judul Skripsi : *Childfree* dalam Tafsir Digital; Analisis Penafsiran Ustaz Khalid Basalamah dan Ustaz Adi Hidayat dalam Media Sosial Youtube

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	18 September 2021	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	27 September 2021	Konsultasi Proposal Skripsi ke-2	
3.	5 Oktober 2021	Konsultasi Proposal Skripsi ke-3	
4.	7 Oktober 2021	Revisi Proposal Skripsi	
5.	8 Februari 2022	Konsultasi Bab I dan Bab II	
6.	1 April 2022	Konsultasi Bab III	
7.	11 Mei 2022	Revisi Bab III	
8.	14 Mei 2022	Konsultasi Bab IV	
9.	15 Mei 2022	ACC Bab I-IV	

Malang, 17 Mei 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP.197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Megawati Ayu Rahmawati Wardah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 20 Maret 1999
Alamat : Perumahan Panorama Garden Blok R19,
Wagir, Kab. Malang
Nama Ayah : Rakhmad Budiyanto, S.E.
Nama Ibu : Tutuk Kusdartini
Alamat Email : megaayurahmawatii@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri Petamanan (2006-2012)

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Pasuruan (2012-2015)

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Pasuruan (2015-2018)

Sekolah Non-Formal

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pondok Pesantren Oemah Qur'an (2019-2020)